

**KOMUNIKASI INTRAPERSONAL MAHASISWI BERCADAR
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN
MATARAM**



Oleh:
St. Salmawati
NIM 180301129

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM
2021**

**KOMUNIKASI INTRAPERSONAL MAHASISWI BERCADAR
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN
MATARAM**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial**



Oleh
St. Salmawati
NIM 180301129

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh St.Salmawati NIM 180301129 dengan judul “Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

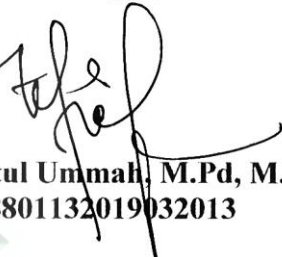
Disetujui pada tanggal: 8 Juli 2022

Pembimbing I,

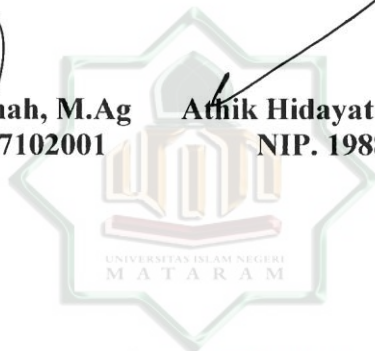


Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag
NIP. 197408152007102001

Pembimbing II,



Athik Hidayatul Ummah, M.Pd, M.Si
NIP. 198801132019032013



Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 8 Juli 2022

Hal : Ujian Skripsi

Yang terhormat
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Di Mataram

Assalamu a'laikum, Wr. Wb

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara”

Nama Mahasiswa/i : St. Salmawati

Nim : 180301129

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN
Mataram

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu kami berharap agar skripsi ini segera di *munaqasyah*-kan.

Wassalammu'alaikum, Wr, Wb.

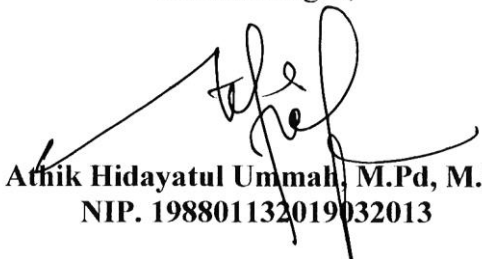
Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I,



Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag
NIP. 197408152007102001

Pembimbing II,



Athik Hidayatul Ummah, M.Pd, M.Si
NIP. 198801132019032013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Salmawati
Nim : 180301129
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, 8 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

Perpustakaan



St. Salmawati

PENGESAHAN

Skripsi oleh: St.Salmawati, NIM: 180301129 dengan judul “Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram,” telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal 26 September 2022.

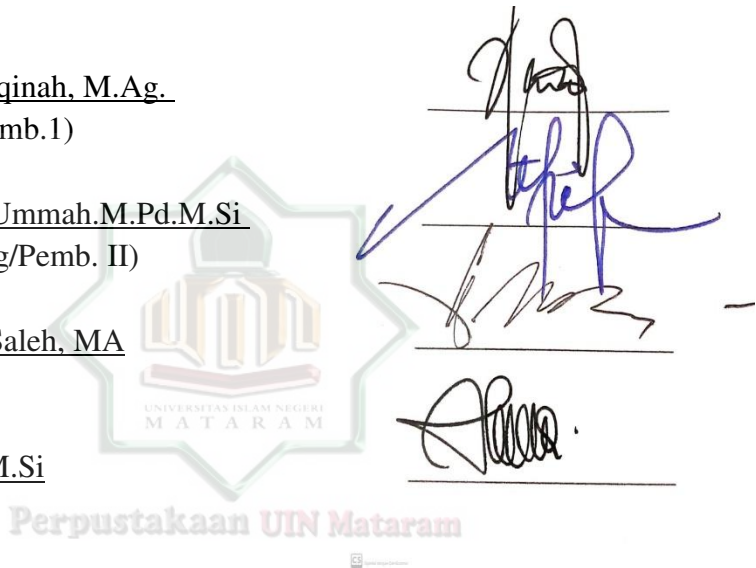
Dewan Penguji

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag.
(Ketua Sidang/Pemb.1)

Athik Hidayatul Ummah.M.Pd.M.Si
(Sekertaris Sidang/Pemb. II)

Dr. Muhammad Saleh, MA
(Penguji I)

Dr. Najamudin, M.Si
(Penguji II)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

CS

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Saleh M.A
NIP 197209121998031001

CS

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya, “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab [33]: 59)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku tercinta Ayah Ikraman dan Ibunda Arbiah, saudarafi ku Yasin Arfan, Adv.Nasarudin,SH. Ekawati Suryani,SE. Amin Rais dan Sahri Ramadhan, seluruh keluargaku, semua guru dan dosen-dosenku, almamater kebanggaanku dan lembaga tercinta FKP MACERDAS Mataram. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangi dan mencintai kalian semua.”

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram,” sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang telah menjadi tonggak perubahan besar bagi kehidupan umat manusia lebih khususnya umat Islam, juga kepada keluarga, para sahabat dan semua pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu antara lain:

1. Ibunda Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag. sebagai pembimbing I, Ibunda Athik Hidayatul Ummah, M.Pd.M.Si sebagai pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi mendetail, terus menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana yang akrab menjadikan skripsi ini lebih matang dan terselesaikan.
2. Bapak Dr. Muhammad Saleh, M.A dan bapak Dr. Najamudin, M.Si sebagai penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Najamudin, M.Si selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Dr. Muhammad Saleh, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
5. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Mataram yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Mataram.
6. Seluruh dosen jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang dengan setulus hati berbagi ilmu dan berbagi pengalaman sebagai sumber inspirasi bagi penulis.

7. Teman-teman mahasiswi bercadar yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Berbagi cerita dan pengalaman untuk kesempurnaan data dalam penelitian ini.
8. Seluruh keluarga penulis baik dari keluarga ayah maupun keluarga ibu, terima kasih untuk do'a dan dukungannya.
9. Teman-teman KPI D angkatan 2018 yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis. Kurang lebih 4 tahun kita sama-sama berproses dan belajar dalam suasana yang akrab dan penuh dengan kehangatan. Terima kasih telah memberikan banyak pengalaman selama menimba ilmu di kampus tercinta. Setelah ini, semoga kita semua tetap bisa menjadi sahabat baik dan menjadi inspirasi satu sama lain.
10. Lembaga tercinta, Forum Komunikasi Pelajar Mahasiswa Ncera, Diha, Soki (FKP MACERDAS) Mataram rumah biru, rumah pertama di tanah rantau. Terima Kasih telah menjadi tempat berproses dan belajar. Semoga tetap menjadi rumah yang meneduhkan dan menjadi inspirasi bagi kader-kadernya.
11. Teman-teman dan adik-adik penulis di kos H. Dahlan yang senantiasa menyemangati dan mendo'akan penulis.
12. Almamater penulis yang menjadi tempat penulis menimba Ilmu, bertemu dengan orang-orang hebat yang siap berbagi ilmu dan pengalaman sebagai persiapan masa depan.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini bisa bermamfaat bagi pembacanya lebih khususnya bagi penulis. *Aamiin Ya Rabbal a'lamin.*

Mataram, 8 Agustus 2022

Penulis,

St.Salmawati

180301129

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	5
E. Telaah/Kajian Pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	28

BAB II	PAPARAN DAN TEMUAN DATA	30
	A. Profil Umum Lokasi Penelitian	30
	1. Sejarah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	30
	2. Profil Informan	34
	B. Proses Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Dalam Memutuskan Untuk Bercadar	35
	C. Hambatan Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam Memutuskan Untuk Bercadar	44
BAB III	PEMBAHASAN	49
	A. Proses Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Dalam Memutuskan Untuk Bercadar	49
	B. Hambatan Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam Memutuskan Untuk Bercadar	59
BAB IV	PENUTUP	64
	A. Kesimpulan	64
	B. Saran	64
	DAFTAR PUSTAKA	66
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Identitas informan.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

- Gambar. 1. Temuan. Proses komunikasi intrapersonal dan hambatan komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Univeristas Islam Negeri Mataram dalam memutuskan untuk bercadar



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Tingkat *Similiarity* Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram
- Lampiran 5 Surat Keterangan Bebas Pinjam Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram
- Lampiran 6 Surat Keterangan Bebas Pinjam Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Lampiran 7 Surat Rekomendasi Penelitian Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram
- Lampiran 8 Surat Rekomendasi Penelitian Bankesbangpol Dagri Provinsi Nusa Tenggara Barat

Perpustakaan UIN Mataram

**KOMUNIKASI INTRAPERSONAL MAHASISWI BERCADAR
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN
MATARAM**

Oleh

**St. Salmawati
NIM. 180301129**

ABSTRAK

Komunikasi intrapersonal merupakan proses dialog internal yang terjadi dalam diri seseorang, dimana seorang individu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima berasal dari lingkungan. Dalam hal ini, informasi tentang cadar yang menurut sebagian perempuan mempunyai arti penting sehingga mengharuskan untuk dilakukan komunikasi intrapersonal.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar FDIK UIN Mataram dalam memutuskan untuk menggunakan cadar serta bagaimana hambatan yang dialami oleh mahasiswi bercadar FDIK UIN Mataram dalam memutuskan menggunakan cadar. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data bersumber dari data primer yang diperoleh melalui wawancara sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan empat orang mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram yang diambil secara acak (*simple random sampling*). Metode Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data digunakan dua cara yaitu meningkatkan ketekunan dan kecukupan bahan referensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswi FDIK UIN Mataram melakukan komunikasi intrapersonal untuk menggunakan cadar yang melalui tahapan komunikasi intrapersonal yakni sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Adapun hambatan yang dialami oleh informan dipengaruhi oleh dua faktor antara lain faktor internal yaitu hambatan psikologis dan

faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, faktor masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Komunikasi Intrapersonal, Cadar, Mahasiswa



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua individu manusia pernah atau bahkan sering berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam pengalaman sehari-hari kita sering berkomunikasi dengan diri sendiri untuk bersikap atau bertingkah laku secara spesifik tanpa diketahui orang lain. Komunikasi model ini dikategorikan sebagai komunikasi intrapersonal.¹

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.² Dalam konteks ini, seorang individu menempatkan posisinya sebagai pengirim dan penerima pesan sekaligus, sehingga umpan balik yang dihasilkannya pun terjadi melalui proses internal yang berlangsung secara kontinu. Dalam komunikasi intrapersonal, aspek yang lebih menonjol adalah penggunaan bahasa dan pikiran seseorang.³

Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia, hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah di evaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.⁴

Terdapat beberapa perubahan pesat yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya yaitu gaya berpakaian. Hampir setiap hari di temukan pembaharuan model pakaian, khususnya pada wanita, yang

¹Kementerian Agama RI, *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 110-111.

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 34.

³Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 59.

⁴Hafied Cangara, *Pengantar...*, hlm. 35.

kita ketahui di layar kaca, media sosial, ataupun majalah.⁵ Mayoritas kaum wanita memiliki kecenderungan selalu ingin tampil cantik dan ingin dipuji oleh orang lain. Hal ini mereka lakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan berpakaian ala trend busana masa kini.

Namun apabila kita melihat ke sisi lain, terlihat sosok wanita yang berpenampilan sangat jauh berbeda dari kebanyakan wanita masa kini. Jika kebanyakan wanita masa kini berpenampilan menarik dan *stylish*, sebagian wanita lainnya justru jauh dari kata *stylish*. Tidak ada penggunaan jeans ataupun busana moderen yang terkesan cantik dengan corak warna yang beragam. Sebaliknya mereka selalu terlihat menggunakan jubah atau terusan yang longgar, tanpa motif dengan pilihan warna dominan gelap, jilbab besar yang menguntai keseluruhan tubuh serta menggunakan selembar kain kecil yang menyembunyikan kecantikannya yaitu cadar. Cadar adalah pakaian pelengkap jilbab yang menjadi ciri khas wanita muslimah yang menutupi wajah.⁶

Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan.⁷ Menurut Shihab cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutup semua aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.⁸

Fenomena yang terjadi saat ini banyak perempuan muslim yang menggunakan *niqab* atau cadar ini sering kali kita jumpai di

⁵Nasrulloh dan Desriliwa Ade Mela, "Cadar dan Jilbab Menurut Dogma Agama dan Budaya Masyarakat (Studi *Living Qur'an* Surah Al-Ahzab Ayat 59 Pada Masyarakat Sumatera Barat)", *Sosial Budaya*, Vol. 18, Nomor. 1, Juni 2021, hlm. 54.

⁶Yuni Sara, "Komunikasi Sosial Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alaudin makassar, (*Skripsi*, FDK UIN Alaudin Makassar, Makassar, 2017), hlm. 1.

⁷Nasrulloh dan Desriliwa Ade Mela, "Cadar...", hlm. 55.

⁸Indra Tantra, Nursalam, Syarifudin, "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3, Nomor. 1, Mei 2015, hlm 117.

berbagai lingkungan sosial yaitu perkuliahan, organisasi, kehidupan sehari-hari dan lain-lain.⁹

Universitas Islam Negeri Mataram peneliti banyak menjumpai mahasiswi yang menggunakan cadar dari berbagai fakultas. Terkhususnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi setelah peneliti mencari informasi bahwa jumlah mahasiswi bercadar di FDIK sebanyak 23 orang. 9 orang diantaranya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 7 orang jurusan Bimbingan Konseling Islam, 3 orang jurusan Manajemen Dakwah dan 4 orang jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Jumlah ini sangat sedikit dibandingkan dengan mahasiswi lainnya membuat mereka tergolong sebagai kelompok mahasiswi minoritas.

Penggunaan cadar dikalangan mahasiswi/ remaja ini menarik karena biasanya penggunaan cadar biasanya identik dengan perempuan dewasa yang dianggap lebih siap dengan pilihan dan konsekuensi setelah memakai cadar.¹⁰

Fenomena pemakaian cadar bagi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tersebut kemudian menjadi suatu fenomena dan pergerakan sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga perlu ditelusuri lebih jauh terutama dalam konteks bagaimana seseorang menerima informasi, mengolah, menyimpan, dan menghasilkannya kembali. Proses tersebut merupakan komunikasi intrapersonal.

Komunikasi intrapersonal merupakan proses dialog internal yang terjadi dalam diri seseorang, dimana seorang individu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima berasal dari lingkungan. Dalam hal ini, informasi tentang cadar yang menurut sebagian perempuan mempunyai arti penting sehingga mengharuskan untuk dilakukan komunikasi intrapersonal.

⁹Suci Maya Tirta, "Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Muslim Bercadar dalam Bersosialisasi di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang", *ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7. No. 3. Tahun 2018, hlm. 125.

¹⁰Yuyun Sunesti, "Riset Ungkap 3 Hal Baru Tentang Perempuan Muda Bercadar di Indonesia", dalam <https://theconversation.com/riset-ungkap-3-hal-baru-tentang-perempuan-muda-bercadar-di-indonesia-152006>, di akses tanggal 3 April 2022, Pukul 20:00.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam memutuskan untuk bercadar ?
2. Bagaimana hambatan komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam memutuskan untuk bercadar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam memutuskan untuk bercadar.
 - b. Untuk mengetahui hambatan komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam memutuskan untuk bercadar.
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka tentang komunikasi intrapersonal minat kajian mahasiswi bercadar
 - b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.
 - 2) Bagi mahasiswa, diharapkan mampu memberikan informasi atau gambaran lebih jelas berkaitan dengan

bagaimana komunikasi intrapersonal serta hambatan yang dialami mahasiswi bercadar dalam memutuskan untuk bercadar.

- 3) Bagi lembaga perguruan tinggi, sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta lembaga pemerintah secara umum.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang lingkup

Pada penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu bagaimana proses komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam memutuskan untuk bercadar serta bagaimana hambatan komunikasi intrapersonal yang dialami mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam memutuskan untuk bercadar.

Adapun tujuan dari pembatasan ruang lingkup adalah supaya penelitian ini lebih terfokus dan terarah dan menghindari pembahasan yang keluar dari konteks penelitian. Dengan dibatasinya ruang lingkup juga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung.

2. *Setting* penelitian

Penelitian ini berlokasi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi kampus 2 Universitas Islam Negeri Mataram. Jln. Gajah Mada No. 100. Pangesangan Barat, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang memuat uraian singkat secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu sejauh mana keterkaitan terhadap objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga menjauhkan dan menghindari peneliti dari unsur memanipulasi dan plagiasi terhadap penelitian sebelumnya. Di dalam

telaah pustaka ini, peneliti akan menguraikan secara jelas segi perbedaannya, tujuannya adalah untuk mempertegas fokus permasalahan terhadap penelitian sebelumnya.

1. Skripsi Zaki Yatunupus dengan judul “komunikasi intrapersonal pada remaja konversi agama di pesantren pembinaan muallaf yayasan an-naba center Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sensasi, persepsi, memori dan berpikir pada muallaf remaja di pesantren pembinaan muallaf yayasan an-naba center Indonesia sebelum melakukan konversi agama. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.¹¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan konversi agama remaja telah melalui komunikasi intrapersonal yaitu sensasi melalui dua sampai tiga alat indera yaitu pendengaran, penglihatan dan peraba. Sensasi yang telah diterima oleh remaja konversi agama kemudian dimaknai (persepsi). Selanjutnya informasi-informasi tersebut disimpan dalam memori dan ditelaah dalam proses berpikir. Berpikir yang dilakukan oleh remaja konversi agama, memakai cara berpikir evaluatif atau berpikir kritis terhadap informasi yang telah diterimanya.¹²

Kesamaan penelitian dengan Zaki Yatunupus yaitu sama-sama membahas komunikasi intrapersonal. Adapun perbedaannya adalah penelitian Zaki Yatunupus memilih fokus pada objek kajian komunikasi intrapersonal remaja muallaf yang melakukan konversi agama serta menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Sedangkan peneliti berfokus pada objek kajian komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar dengan metode dekriptif kualitatif.

2. Skripsi Hanna Dwi Ayu Sahfitri dengan judul “komunikasi intrapersonal pengguna cadar dan konsep diri (studi deskriptif kualitatif komunikasi intrapersonal pengguna cadar dan konsep diri mahasiswi STAI As-Sunnah Tanjung Morawa).” Penelitian

¹¹Zaki Yatunupus, “Komunikasi Intrapersonal Pada Remaja Konversi Agama di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, (*Skripsi*, FDK Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), hlm.6-9.

¹²*Ibid.*, 128-129.

ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar dalam memutuskan untuk bercadar, konsep diri, *self disclosure* serta hambatan komunikasi interpersonal yang dialami mahasiswi bercadar.¹³ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.¹⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal memiliki peran penting kepada perempuan untuk memutuskan bercadar dengan melihat pengguna cadar dan mengetahui pengertian cadar itu sendiri. Dalam proses komunikasi intrapersonalnya sendiri melibatkan sensasi, persepsi, memori dan cara berpikir. Konsep diri yang positif dimiliki informan setelah bercadar. Cadar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self disclosure* pada diri informan. Sedangkan hambatan sosiologis dan psikologis menjadi faktor dalam komunikasi interpersonal.¹⁵

Penelitian Hana Dwi Ayu Sahfitri sangat membantu peneliti dalam mengembangkan penelitian ini. Adapun perbedaannya dengan peneliti, selain membahas komunikasi intrapersonal dalam memutuskan untuk bercadar, juga untuk mengetahui hambatan yang dialami mahasiswi bercadar dalam memutuskan untuk bercadar serta lokasi penelitian yang berbeda pula. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar.

3. Skripsi Anggelia Putri Hapsari dengan judul “komunikasi intrapersonal anak muda dalam penggunaan bahasa jawa krama pada kelompok sosial (studi fenomenologi pada kalangan anak muda Dusun Sari Rejo II RT. 07, RW. 02 Singosaren Banguntapan Bantul D.I.Yogyakarta). Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui mengapa anak muda tidak berbahasa Jawa

¹³Hana Dwi Ayu Sahfitri “Komunikasi Intrapersonal Penggun Cadar dan Konsep Diri STAI-As Sunnah Tanjung Morawa, (*Skripsi*, FISIPOL Universitas Sumatera Utara, Medan 2015), hlm. 24.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 47.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 127

Krama dalam berkomunikasi pada kelompok sosial.¹⁶ Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.¹⁷

Hasil penelitian ini, bahwa ditemukan ada beberapa faktor mengapa penggunaan bahasa Jawa Krama dalam berkomunikasi mulai ditinggalkan anak muda. *Pertama*, kebiasaan penggunaan bahasa Jawa Ngoko maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. *Kedua*, lingkungan sosial yang memiliki pengaruh cukup kuat. *Ketiga*, faktor keakraban yang menjadi alasan anak muda untuk menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.¹⁸

Kesamaan penelitian Anggelia Putri Hapsari dengan peneliti adalah sama-sama membahas kajian komunikasi intrapersonal. Perbedaannya adalah penelitian Anggelia Putri Hapsari memilih fokus pada objek kajian anak muda yang tidak berbahasa Jawa Krama dalam berkomunikasi pada kelompok sosial, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan peneliti memilih fokus pada objek kajian mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi intrapersonal

a. Komunikasi

Secara *etimologis*, komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *cum*, kata artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*, kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan.

¹⁶Anggelia Putri Hapsari, “Komunikasi Intrapersonal Anak Muda dalam Penggunaan Bahasa Jawa Krama Pada Kelompok Sosial (Studi Fenomenologi Pada Kalangan Anak Muda Dusun Sari Rejo II RT. 07, RW. 02 Singosaren Banguntapan Bantul D.I.Yogyakarta), (*Skripsi*, FISIPOL Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), hlm. 7.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 21.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 83-84.

Karena untuk melakukan *communio* diperlukan usaha dan kerja. Kata *communio* dibuat kata kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap cakap, bertukar pikiran, berhubungan berteman. Jadi komunikasi berarti, pemberitahuan, percakapan, pembicaraan, pertukaran pikiran atau hubungan.¹⁹

Secara *terminologis* komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut komunikasi jelas melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan komunikasi secara paradigmatis komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi atau film maupun media nonmassa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, *spandoek* dan sebagainya. Maka dapat ditarik suatu kesimpulan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.²⁰

b. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Dalam komunikasi bentuk ini, orang yang berperan sebagai komunikator sekaligus sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri, dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri.²¹

¹⁹Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 35.

²⁰Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4-5.

²¹Herjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 214-215.

Upaya untuk menjelaskan komunikasi intrapersonal telah dilakukan oleh para ahli. Berikut adalah beberapa pengertian komunikasi intrapersonal yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa jika dilihat dari segi psikologi komunikasi maka yang dimaksud dengan komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.
2. Judy Pearson dan Paul Nelson mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai proses menggunakan pesan untuk menghasilkan makna di dalam diri.
3. *Dictionary of media* mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai dialog internal atau berbicara dengan diri sendiri.
4. Jurgen Ruesch dan Gregory Bateson berpendapat bahwa komunikasi intrapersonal adalah bentuk khusus dari komunikasi interpersonal dan dialog adalah dasar dari semua wacana. Komunikasi intrapersonal mencakup berbicara kepada diri sendiri, membaca dalam hati, mengulangi apa yang didengar, berbagai kegiatan tambahan dalam hal berbicara dan mendengar apa yang dipikirkan, membaca dan mendengar dapat meningkatkan konsentrasi dan retensi .
5. Charles V. Roberts mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai semua penguraian, pemrosesan, penyimpanan, dan pengkodean pesan fisiologis dan psikologis yang muncul di dalam individu pada tingkat sadar dan tidak sadar kapanpun mereka berkomunikasi dengan dirinya sendiri atau orang lain untuk tujuan mendefinisikan, mempertahankan, dan atau mengembangkan masalah sosial, psikologis, dan atau dari fisik.
6. Blake dan Harodlsen berpendapat komunikasi intrapribadi atau dikenal juga dengan komunikasi intrapersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi

seseorang. Bagaimana setiap orang mengomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi. Melalui simbol simbol ini apa yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lain.²²

c. Proses komunikasi intrapersonal

Proses komunikasi intrapersonal melibatkan beberapa tahapan yaitu :

1) Sensasi

Paling awal dalam menerima informasi adalah sensasi. Sensasi berasal dari kata “*sense*” artinya alat pengideraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. “bila alat-alat indera mengubah informasi menjadi implus-implus saraf dengan bahasa yang dipahami (komputer) otak maka terjadilah proses sensasi kata Denis Coon. Sedangkan menurut Benyamin B. Wolman sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, tidak memerlukan penguraian verbal, simbol atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera.”²³

2) Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya

²²Rahmania, “Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam”, *Jurnal Peurawi*, Vol. 2, Nomor. 1, Thn. 2019, hlm. 78-80.

²³Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 48.

melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.²⁴

3) Memori

Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Ini definisi dari Schlessinger dan Grofes.

Secara singkat memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal. Penyimpanan (*storage*), proses yang kedua adalah menentukan berapa lama informasi itu berada disekitar kita, dalam bentuk apa, dan dimana. Ketiga pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari, mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.²⁵

4) Berpikir

Proses yang ke empat yang mempengaruhi kita terhadap stimulus adalah berpikir. Dalam berpikir kita melibatkan semua proses yang disebutkan dimuka: sensasi, persepsi dan memori. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal. Sehingga dengan singkat Anita Taylor et al. mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan.²⁶

d. Fungsi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

²⁴*Ibid.*, 50.

²⁵*Ibid.*, hlm. 61.

²⁶*Ibid.*, hlm. 66-67.

a. Kesadaran diri

Komunikasi intrapersonal memungkinkan orang untuk menyadari setiap aspek kepribadian mereka sendiri. Dengan introspeksi orang akan menjadi sadar akan kualitas yang membantu membentuk kepribadiannya yang pada gilirannya membuat sadar akan motivasi, aspirasi, dan harapannya kepada dunia. Jika pemahaman diri seseorang mutlak, akan membantu mengomunikasikan keinginan dan kebutuhannya kepada orang lain dengan mudah

b. Rasa percaya diri

Sadar diri membuat orang merasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri.

c. Manajemen diri

Fakta bahwa seseorang sadar akan kekuatan dan kekurangan yang dimilikinya ia akan melengkapi dirinya untuk mengelola urusan sehari-hari secara efisien dengan menggunakan kekuatannya secara maksimal yang pada gilirannya mengkompensasi kelemahannya.

d. Motivasi diri

Pengetahuan mutlak tentang apa yang seseorang inginkan dari kehidupan dan memungkinkan orang tersebut berusaha mencapai tujuan dan sasaran tersebut sambil terus memotivasi diri mereka sendiri.

e. Kemampuan beradaptasi

Orang akan sangat mudah beradaptasi dengan lingkungannya karena pengetahuan tentang kualitasnya sendiri memungkinkan untuk percaya diri dan dengan tenang mengambil keputusan dan mengubah pendekatannya sesuai dengan respon terhadap stimulus situasional.²⁷

²⁷Ambar, “Komunikasi Intrapersonal, Pengertian, Proses”, dalam <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-intrapersonal>, diakses tanggal 22 September 2021, pukul 11:06.

2. Cadar

a. Pengertian cadar

Di Indonesia, *niqab* lebih dikenal dengan sebutan cadar. Bagi masyarakat Indonesia saat ini *niqab* atau cadar bukanlah suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tidak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan *niqab* atau cadar dalam kehidupannya dan aktivitasnya sehari-harinya.

Abu Ubaid menyebutkan “arti *niqab* yaitu penutup wajah yang menampakkan kedua mata dan disebut pula dengan *wushushah* atau *burqa*”. *Niqab* dinamakan penutup wajah karena masih ada lubang di sekitar daerah mata tersebut yang berguna untuk melihat jalan.²⁸

Istilah cadar berasal dari bahasa persi “*chador*” yang berarti “tenda” dalam tradisi Iran cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan wanita dari kepala sampai ujung jari kakinya. Masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh menyebutnya *pardah*, ataupun wanita badui di Mesir dan kawasan teluk menyebutnya *burqu* (yang menutup wajah secara khusus).

Cadar dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam kamus Al-Munawwir *niqab* berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata *niqab* yaitu kain penutup wajah hingga hanya kedua mata saja yang terlihat.

Dari kata cadar di atas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan dari hidung atau dari bawah lekuk mata kebawah.²⁹

b. Sejarah penggunaan cadar dalam Islam

Pada masa jahiliah dan awal Islam wanita-wanita di Jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya

²⁸Suci Maya Tirta, “Komunikasi Interpersonal...”, hlm. 124.

²⁹Muh. Sudirman, “Cadar Bagi Wanita Muslimah; Suatu Kajian Perspektif Sejarah”, *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 17, Nomor 2, Juli 2019, hlm. 51.

mengandung kekaguman pria, di samping untuk menapik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Mereka juga memakai kerudung hanya saja kerudung tersebut diletakan dikepala dan biasanya tersulur kebelakang. Sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka. Telinga dan anting mereka dihiasi anting dan kalung. Hal ini menunjukkan cadar bukanlah bagian tradisi maupun budaya masyarakat Arab Jahiliah.

M. Quraish Shihab dalam penelitiannya juga mengungkapkan, bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab dan bukan pula berasal dari budaya mereka. Bahkan menurut ulama dan filsuf besar kontemporer Murtdha Murtahhari hijab termasuk cadar telah dikenal bangsa Arab kuno jauh sebelum datangnya Islam, serta ditempat-tempat lain bahkan keras tuntutananya dari pada yang diajarkan Islam.

Setelah Islam datang penggunaan cadar bagi perempuan muslimah tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang melainkan membiarkannya menjadi tradisi bagi manusia. Menurut Abu Syuqqah, Islam mengakui cadar dan memperbolehkannya demi kelapangan kepada segolongan perempuan mukmin yang menjadikannya sebagai mode pakaian dari satu sisi, dan dari sisi lain karena cadar tidak mengganggu satu kepentinganpun dari kepentingan kaum muslimin di dalam masyarakat kecil yang membiasakannya.³⁰ Konsep ini didasarkan pada firman Allah:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

³⁰Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, "Problematika Hukum Cadar dalam Islam Sebuah Tinjauan Normatif-Historis", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 16, Nomor. 1, Tahun, 2018, hlm. 79-80.

“Dan Dia tidak menjadikan kamu untuk kamu dalam agama suatu kesempatan” (Q.S. al-Hajj: 22; 78).³¹

- c. Perbedaan pendapat ulama tentang penggunaan cadar
 - a. Ulama yang sepakat

Sebagian ulama berpendapat bahwa aurat wanita muslimah adalah keseluruhan tubuhnya termasuk wajah dan kedua telapak tangannya serta kedua telapak kakinya. Mereka mendasari pendapatnya dari pemahaman mereka terhadap ayat al-qur'an surah al-Ahzab ayat 53 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir (min waraai al-hijab); cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka”.³²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa wanita harus tertutup pandangannya terhadap kaum laki-laki. Mengenakan cadar akan membersihkan hati laki-laki dan wanita serta menauhkan kedua belah pihak dari perbuatan keji dan sebab-sebab timbulnya fitnah.³³

Dasar yang kedua yang dijadikan dalil oleh mereka adalah hadis Rasulullah SAW yang diinformasikan oleh Ibnu Mas'ud dimana Rasulullah SAW bersabda:

³¹QS. al-Hajj: [22]: 78. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bekasi: Penerbit Darul Haq, 2014), hlm. 341.

³²*Ibid.*, hlm. 425.

³³Agus Fitrahuzaman, “Pengaruh Motivasi Pengguna Cadar Terhadap Akhlakul Karimah, (*Skripsi*, FISIPOL UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2004), hlm. 25.

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ ، وَإِنَّهَا إِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ ، وَإِنَّهَا
لَا تَكُونُ أَقْرَبَ إِلَى اللَّهِ مِنْهَا فِي قَعْرِ بَيْتِهَا

“Wanita adalah aurat, apabila ia keluar dari rumahnya maka syaitan akan mengikutinya. Dan tidaklah ia lebih dekat kepada Allah (ketika shalat) melainkan di dalam rumahnya”. (HR At- Tirmidzi).³⁴

Muhammad Ali as Shobuni dengan menyandarkan argumentasinya pada pendapat Ibnu Mas’ud sebagaimana dikutip oleh Ath-thabari dan pendapat Ibnu Sirin, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir bahwa para wanita muslim yang keluar rumah diwajibkan menutup seluruh tubuhnya kecuali yang dibolehkan terbuka dua matanya saja untuk melihat.³⁵

Dengan mendasari argumen di atas yang menganggap aurat wanita muslimah adalah keseluruhan tubuhnya maka munculnya atribut pakaian wanita yang disebut cadar atau *niqab* dalam bahasa Arab sebagai bagian dari jilbab untuk menutupi wajahnya.

b. Ulama yang tidak sepakat

Dasar hukum memakai cadar secara eksplisit tidak ditemukan baik dalam al-qur’an maupun al-hadis Nabi SAW. Yang diperintahkan oleh syariat Islam adalah memakai jilbab. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab/33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلزَّوْجِ كِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

³⁴Imam At-Turmudzi, Sunan At-Turmudz, juz III, hadis Nomor 1173.

³⁵Nasrulloh dan Desriliwa Ade Mela, “Cadar dan..., hlm. 60.

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Firman Allah SWT dalam QS. An-Nur /24:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya.”

Kedua ayat di atas menurut penafsiran jumhur ulama bahwa yang boleh nampak dari perempuan adalah kedua tangan dan wajahnya sebagaimana pendapat Ibnu Abbas ra dan Ibnu Umar ra. Ibnu Abbas ra mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “perhiasan yang biasa tampak” adalah wajah dan kedua telapak tangan dan inilah pendapat yang mashur dikalangan para jumhur ulama. Demikian pula pendapat Ibnu Jarir.³⁶

Selain itu juga tafsiran ayat tersebut di atas (bagian tubuh yang biasa tampak adalah wajah dan telapak tangan) dikuatkan oleh firman Allah: *“hendaklah mereka menutupkan khimarnya ke dadanya.”* Hal ini bisa dipahami ketika wajah ditampakan, (wanita) juga membiarkan anting

³⁶Muh. Sudirman, “Cadar Bagi Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam”, *Ash-Shahabah*, Vol.4. Nomor.1 Januari 2018, hlm. 57.

mereka tidak tertutupi, dan merupakan kebiasaan para wanita pada masa ayat ini turun, mereka biasa menjuraikan khimar ke belakang punggung mereka sehingga dada dan leher mereka terlihat. Lalu Allah memerintahkan agar menutupkan khimar mereka ke dada, sehingga tidaklah tampak seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan mereka (kecuali sengaja ditutup meski terasa berat).³⁷

Uraian tersebut dipertegas oleh hadis riwayat dari Aisyah ra pada penjelasan Rasulullah SAW sendiri ketika Asma binti Abu Bakar menghadap beliau dengan berpakaian tipis, maka Rasulullah SAW berpaling muka dari Asma sambil bersabda:

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا
إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

“Ya Asma! sesungguhnya seorang wanita jika telah memasuki masa baligh, tidak boleh kelihatan bagia tubuhnya kecuali ini dan ini, Rasulullah SAW menunjuk wajah dan kedua telapak tangan beliau.” H.R. Abu Daud dari Aisyah RA.³⁸

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis yang menggunakan data deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku

³⁷*Ibid.*, 58.

³⁸Abu Daud, Sunan Abi Daud, Juz III, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), hlm. 62.

(berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan sejawat).³⁹

Menurut Sutopo mengatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik dalam kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitan mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian. Menurut Bogdan Dkk, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji dan mencari tahu bagaimana proses komunikasi intrapersonal mahasiswa bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam memutuskan untuk bercadar serta bagaimana hambatan komunikasi intrapersonal mahasiswa bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam memutuskan untuk bercadar.

2. Kehadiran peneliti

Keberadaan peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan, sehingga peneliti diharuskan turun langsung ke lokasi penelitian. Tujuannya adalah semata-mata untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang peneliti angkat.

Dalam penelitian ini, Peneliti bertemu langsung dengan subjek (informan) penelitian, melakukan proses wawancara, serta mencatat segala hasil temuan yang didapatkan di lokasi selama proses penelitian berlangsung. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan diolah setelah itu dijadikan

³⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 189.

⁴⁰Yusrin, "Efektifitas Komunikasi Virtual Dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, (*Skripsi*, FDIK UIN Mataram, Mataram 2021), hlm. 20.

sebagai isi dari penelitian skripsi. Di sini peneliti bertindak sebagai partisipan dan kehadirannya disadari oleh informan.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi kampus 2 Universitas Islam Negeri Mataram. Jln. Gajah Mada No. 100. Pangesangan Barat, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Alasan peneliti memilih Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai lokasi penelitian karena; *pertama*, FDIK Memiliki mahasiswa-mahasiswi yang heterogen sehingga dalam proses pengumpulan data peneliti bisa mendapatkan temuan data yang lebih variatif. *Kedua*, FDIK merupakan fakultas yang bergerak pada bidang dakwah sehingga cukup berpotensi menarik minat perempuan bercadar untuk menimba ilmu di fakultas ini.

4. Sumber data

Data merupakan catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian. Data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴¹

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak yang menjadi sumber utama informasi (subjek). Adapun subjek yang diwawancarai adalah 4 orang mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram sebagai berikut:

- 1) Rabiatul Hadawiyah (Komunikasi dan Penyiaran Islam)
- 2) Dayu Fauziah Maemunah (Pengembangan Masyarakat Islam)
- 3) Muijjah Assifa Demang (Bimbingan Konseling Islam)

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 91.

- 4) Aisyah (Manajemen Dakwah)
 - b. Data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut.⁴² Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, skripsi, internet, disertasi dan lain-lain yang membahas terkait dengan objek yang diteliti dalam penelitian ini. Data sekunder tersebut dijadikan sebagai bahan referensi yang relevan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.
5. Prosedur pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data sehingga peneliti lebih mudah untuk menjawab dan menemukan solusi dalam masalah penelitian yang diangkat. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁴³ Jenis wawancara dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu sebagai berikut:

1) Wawancara terstruktur

Dalam wawancara terstruktur pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada *interviewer* telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan pendekatan ini adalah telah dibakukan. Oleh karena itu jawaban mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dilakukan dalam teknik ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara, tetapi dapat menurunkan kemampuan yang dihadapi dalam persoalan yang diselidiki

2) Wawancara tak terstruktur

⁴²Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.42.

⁴³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 129.

Wawancara ini lebih bersifat informal, pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap dan keyakinan subjek atau keterangan lainnya atau dapat diajukan secara bebas kepada subjek wawancara. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilakukan.⁴⁴

3) Wawancara semistruktur

Wawancara semistruktur merupakan kombinasi antara wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang diajukan, yaitu *interviewer* membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya *interviewer* mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.⁴⁵

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semistruktur, karena mengacu pada pedoman, pelaksanaannya juga lebih bebas, mendalam dan tidak kaku sehingga peneliti lebih mudah melakukan wawancara dengan responden, sehingga pihak yang diajak wawancara

⁴⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 180-181.

⁴⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi...*, hlm. 135.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 233.

lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang dialaminya.

Tehnik wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah *simple random sampling* tehnik ini merupakan tehnik acak tidak memperhatikan strata dan anggota populasi. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mahasiswi yang menggunakan cadar di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Jumlah mahasiswi bercadar yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 4 orang dan masing-masing jurusan diambil satu orang adalah sebagai berikut:

- 1) Rabiatul Hadawiyah (Komunikasi dan Penyiaran Islam)
- 2) Dayu Fauziah Maemunah (Pengembangan Masyarakat Islam)
- 3) Muijjah Assifa Demang (Bimbingan Konseling Islam)
- 4) Aisyah (Manajemen Dakwah)

b. Studi pustaka

Sebuah masalah penelitian sangat perlu ditopang oleh hal-hal yang diperoleh dari hasil bacaan jurnal dan buku. Esensi studi pustaka adalah penyajian hasil bacaan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti. Studi pustaka dalam sebuah proposal kualitatif mesti berisikan teori dan konsep-konsep yang akan dipakai oleh peneliti untuk menganalisis termasuk menginterpretasikan data.⁴⁷

Dalam penelitian kualitatif, secara umum bagian studi pustaka berisikan informasi mengenai dua hal. *Pertama*, studi pustaka berisikan informasi mengenai kerangka berpikir yang menjadi acuan penelitian. Bagian ini berisikan pembahasan tentang perspektif, teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitiannya dan yang akan membingkai penelitiannya. Kata membingkai mengandung arti bahwa teori atau konsep yang dibahas memberikan sinyal atau arahan

⁴⁷Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 122.

kepada peneliti mengenai data apa saja yang akan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan kerangka interpretasi data. *Kedua*, bagian studi pustaka menginformasikan seluk beluk masalah penelitian. Pada bagian ini peneliti mendiskusikan hasil-hasil studi yang relevan.⁴⁸

Dalam penelitian ini, studi pustaka peneliti gunakan sebagai data sekunder atau bahan pendukung untuk melengkapi masalah dalam penelitian ini, serta dijadikan sebagai bahan referensi yang relevan. Adapun bahan studi pustaka yang peneliti kumpulkan berupa buku, jurnal, skripsi, internet serta data-data yang relevan. Bahan studi pustaka tersebut peneliti analisis kemudian dielaborasi dengan hasil wawancara.

Alasan peneliti memilih kajian studi pustaka dikarenakan inti dari penelitian ini yakni komunikasi intrapersonal yang menekankan pada kegiatan kognitif sehingga peneliti tidak bisa melakukan pengamatan akan hal tersebut. Oleh karena itu kajian studi pustaka peneliti jadikan sebagai alternatif dan diharapkan dapat menjawab persoalan yang diangkat oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Secara harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau. Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resoucers*).⁴⁹ Menurut Gottschlak dokumen dapat berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis.⁵⁰

Di dalam penelitian ini, dokumentasi yang telah di kumpulkan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung yakni profil data Fakultas Dakwah dan Ilmu

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 124.

⁴⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi...*, hlm. 146

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 147.

Komunikasi UIN Mataram. Profil data tersebut peneliti dapatkan dari website resmi FDIK UIN Mataram, dokumentasi UIN Mataram tahun 2021 dan buku panduan pengenalan budaya akademik dan kemahasiswaan 2020/2021.

6. Tehnik analisis data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menurut Nasution analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan analisis. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah dengan mengikuti langkah-langkah analisis data kualitatif.⁵¹

Dalam analisis data kualitatif peneliti menggunakan metode tehnik analisis data dari Miles dan Huberman, menurutnya ada tiga macam kegiatan dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut;

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan hingga laporan akhir.

Proses reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan berupa hasil rekaman wawancara dengan rapi, kemudian membaca dengan teliti hasil tulisan wawancara tersebut, setelah itu peneliti memilah dan memilih informasi penting serta memfokuskan pada hal-hal yang pokok. Data yang peneliti anggap tidak penting peneliti buang sehingga memudahkan peneliti untuk menyusun data dan agar data sesuai dengan kerangka kerja yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang telah direduksi oleh peneliti akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

⁵¹Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm. 215-216.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

b. Model data (penyajian data)

Model sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan dari model data kualitatif selama ini adalah naratif.

Pada tahap selanjutnya peneliti, setelah melakukan reduksi data kemudian menyajikan dalam bentuk uraian singkat yang dijadikan narasi dengan menggunakan kata dan kalimat yang mudah dimengerti.

c. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi yang mungkin, alur-sebab akibat dan proposisi-proposisi.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan memberikan argumentasi dan justifikasi terhadap realitas yang sedang diteliti.

7. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data merupakan instrumen dalam menguji validitas data. Validitas data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti.⁵³ Adapun usaha yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik yang sesuai dengan masalah yang peneliti angkat:

a. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan memungkinkan si peneliti untuk menggali agar penelitiannya menjadi sempit dan dalam. Memberi peluang pada si peneliti untuk memahami temuannya dalam konteks yang lebih spesifik, agar jelas

⁵² *Ibid.*, hlm.23.

⁵³ Afrizal, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.167.

relevansi dan interaksi temuannya dengan konteks yang melingkupinya.⁵⁴

Meningkatkan ketekunan ibarat mengerjakan suatu persoalan, apakah ada kesalahan atau tidak. Selain itu, hal ini juga dapat membantu peneliti dalam memberikan deskripsi secara jelas dan akurat terhadap objek yang diamati. Dalam meningkatkan ketekunan, hal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membaca berbagai referensi, buku, maupun hasil penelitian terdahulu, serta dokumentasi yang terkait dengan objek yang diteliti. Dengan banyak membaca referensi, wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga nantinya bisa digunakan dalam dipercayakannya data peneliti.⁵⁵

Pada tahap ini, peneliti berusaha sebaik mungkin untuk menelaah hasil temuan yang didapatkan di lapangan dengan berpedoman pada konsep teori yang telah dipaparkan dibagian kerangka teori. Setelah itu peneliti berusaha penuh ketekunan dan sangat hati-hati dalam proses pengolahan data. Dengan adanya peningkatan ketekunan peneliti akan lebih detail dalam memahami hasil penelitian sehingga nantinya data-data tersebut dapat peneliti pertanggung jawabkan keakuratannya.

b. Kecukupan bahan referensi

Keabsahan data dalam penelitian dapat didukung dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan. Kecukupan referensi sangat vital bagi sebuah penelitian untuk melihat sejauh mana tema yang dikaji mulai berkembang. Menggunakan bahan referensi merupakan

⁵⁴Nisa Putra dan Ririn Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 88.

⁵⁵Eri Berlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), hlm. 72.

upaya untuk melengkapi pengumpulan data dengan menggunakan alat bantu.⁵⁶

Pada tahap ini, referensi yang dipakai oleh peneliti adalah hasil rekaman wawancara, dokumentasi (foto dengan informan) dan catatan-catatan sewaktu melakukan penelitian dilapangan. Sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini, diuraikan dalam bentuk bab yang berdiri sendiri namun akan saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya sebagai sebuah sistem kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sistematika pembahasan ini sebenarnya memiliki konsep untuk memberikan gambaran umum dari pada skripsi yang akan disusun oleh peneliti. Skripsi ini dibagi ke dalam 4 bagian, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN yang di dalamnya meliputi:
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Rumusan Masalah
 - C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
 - D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian
 - E. Telaah Pustaka
 - F. Kerangka Teori
 - G. Metodologi Penelitian, dan
 - H. Sistematika Pembahasan
2. BAB II PAPARAN DAN TEMUAN DATA meliputi:
 - A. Profil Umum Lokasi Penelitian, terdiri dari:
 1. Sejarah Lokasi Penelitian
 2. Profil Informan
 - B. Proses Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam Memutuskan Untuk Bercadar.

⁵⁶ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 82.

- C. Hambatan Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam Memutuskan Untuk Bercadar.
- 3. BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN meliputi:
 - A. Proses Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam Memutuskan Untuk Bercadar.
 - B. Hambatan Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam Memutuskan Untuk Bercadar.
- 4. BAB IV KESIMPULAN, pada bab ini terdiri dari:
 - A. Kesimpulan.
 - B. Saran.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DAN TEMUAN DATA

A. Profil Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah lokasi penelitian

a. Sejarah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Pembentukan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram bermula dari pemandirian IAIN Sunan Ampel cabang Mataram yakni pelepasan diri dari induknya IAIN Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Dakwah saat itu dibentuk seiring tuntutan kemandirian institut cabang Sekolah Tinggi Mandiri. Sesuai keppres RI No. 11 tahun 1997, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Cabang Mataram berbenah dan berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mataram. STAIN Mataram sejak saat itu memiliki 3 Fakultas yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, dan Fakultas baru “penyempurna syarat dan rukun” yakni Fakultas Dakwah.⁵⁷

Setelah melewati sejarah yang rumit dan melelahkan didukung oleh masyarakat NTB dari berbagai kalangan, antara lain Gubernur atas nama PEMDA, perguruan-perguruan di NTB, tokoh-tokoh agama dan masyarakat, organisasi kemasyarakatan Islam dan lain-lain. Gagasan dan hasrat upaya alih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mataram menjadi Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram berhasil diwujudkan pada 19 Oktober 2004. Hal ini berdasarkan keputusan presiden Republik Indonesia No 91 tahun 2004 dan diresmikan oleh menteri Agama Republik Indonesia saat itu yakni bapak KH Maftuh Basyuni pada hari Senin 11 Juli 2005. Dengan peningkatan status STAIN menjadi IAIN Mataram, Fakultas Dakwah juga berbenah dan berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram. Fakultas Dakwah

⁵⁷<http://fdik.uinmataram.ac.id>. diakses tanggal 21 Desember 2021, pukul 20:00.

IAIN Mataram saat itu memiliki dua program studi (prodi) yakni program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Pada saat itu, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram telah membuka program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang telah difisitasi oleh tim fisitasi dari Kementerian Agama Jakarta dan Kopertasi Wilayah IV pada bulan April dan Agustus 2010. Dan pada tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram mendapatkan izin operasional pembukaan program studi Sosiologi Agama (SA), kemudian pada tahun 2016 Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram membuka program studi pemikiran politik islam (PPI) dan manajemen dakwah sesuai SK Dirjen Pendidikan Islam No. tentang izin operasional jurusan tersebut.

Seiring perkembangan waktu, Fakultas Dakwah dan Komunikasi berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram pada tahun 2016 sampai sekarang. Seiring perkembangannya, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram saat ini memiliki empat jurusan dengan kompetensinya masing-masing, yaitu:

- 1) Komunikasi dan Penyiaran Islam (S1)
- 2) Bimbingan Konseling Islam (S1)
- 3) Pengembangan Masyarakat Islam (S1)
- 4) Manajemen Dakwah (S1)

Dalam usianya yang lebih dari seperempat abad, Fakultas Dakwah telah mengantarkan alumninya menjadi sarjana-sarjana yang dapat terserap di lembaga-lembaga pemerintah, perusahaan Negara, perusahaan swasta maupun menjadi wiraswastawan mandiri. Di samping itu banyak juga diantara alumni yang sekarang bekerja di departemen-departemen pemerintah, Lembaga Asuransi, Dosen, Anggota

Legislatif, PNS, biro-biro konsultasi, LSM dan lain sebagainya.⁵⁸

b. Visi dan misi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

1) Visi

Menjadi Fakultas yang unggul, integratif, inovatif, dan professional dalam bidang Dakwah, komunikasi, konseling, dan manajemen sosial keagamaan tahun 2022.

2) Misi

a) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang unggul, integratif, inofatif, dan professional dalam bidang Dakwah, komunikasi, konseling, dan manajemen sosial keagamaan.,

b) Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan yang unggul, *integrative*, inofatif, dan professional dalam kajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam bidang komunikasi, pengembangan masyarakat, dan bimbingan konseling Islam dan manajemen sosial keagamaan.,

c) Melaksanakan pengabdian yang unggul, integratif, inofatif, dan professional di bidang komunikasi, pemberdayaan masyarakat, dan bimbingan konseling Islam, dan manajemen kelembagaan yang berorientasi bagi kepentingan kemanusiaan, dan mengembangkan jaringan keilmuan dan kelembagaan dengan berbagai pihak baik dalam maupun luar negeri.⁵⁹

c. Tujuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

1) Menghasilkan sarjana muslim yang berakhlak mulia, profesional, dan kreatif di bidang dakwah dan komunikasi yang berorientasi pada pemecahan masalah umat, pengembangan masyarakat, bimbingan konseling

⁵⁸<http://fdik.uinmataram.ac.id>. diakses tanggal 21 Desember 2021, pukul 20:10.

⁵⁹*Buku Panduan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK)*, (Mataram: UIN Mataram, 2020), hlm. 30.

- islam, dan sosial keagamaan, serta mampu memanfaatkan kearifan lokal dalam kompetisi global.
- 2) Terciptanya riset-riset yang produktif dan inovatif untuk kemajuan ilmu dan peradaban, dan
 - 3) Terlaksananya dedikasi dan pengabdian yang fungsional dalam memberikan solusi terhadap problematika ke ummatan.⁶⁰
- d. Tugas pokok dan fungsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- 1) Tugas pokok
Tugas pokok Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram adalah menyelenggarakan pendidikan dan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dibidang ilmu keislaman lebih khusus dalam lingkup ilmu dakwah dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya.⁶¹
 - 2) Fungsi
Dalam menyelenggarakan tugas, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram memiliki Fungsi sebagai berikut:
 - a) Melaksanakan pelayanan administratif
 - b) Melaksanakan kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain dalam negeri dan luar negeri
 - c) Membina organisasi kemahasiswaan dan alumni
 - d) Membina civitas akademika dan hubungan dengan lingkungannya
 - e) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat
 - f) Melaksanakan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu keislaman khususnya dalam lingkup ilmu dakwah dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 31.

⁶¹Dokumentasi UIN Mataram, 11 Agustus 2021.

- g) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu agama islam khususnya dalam lingkup ilmu dakwah dan ilmu-ilmu yang terkait
- h) Merumuskan kebijakan dan perencanaan program.⁶²

2. Profil informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram. Peneliti memilih berbagai informan dari berbagai jurusan di FDIK untuk mendapatkan temuan yang variatif dan diharapkan dapat memberikan data yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian. Profil mengenai individu yang menjadi informan di dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1.
Identitas informan mahasiswi bercadar

No.	Nama Informan	Jurusan	Angkatan	Tahun Bercadar
1.	Rabiatul Hadawiyah	Komunikasi dan Penyiaran Islam	2018	2020
2.	Dayu Fauziah M.	Pengembangan Masyarakat Islam	2020	2021
3.	Muijjah Assifa D.	Bimbingan Konseling Islam	2021	2021
4.	Aisyah	Manajemen Dakwah	2018	2019

Sumber: Hasil wawancara penelitian

⁶²Dokumentasi UIN Mataram, 11 Agustus 2021.

B. Proses Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Maaram dalam Memutuskan Untuk Bercadar

Berdasarkan tujuan penelitian yakni mengetahui proses komunikasi intrapersonal dalam memutuskan dirinya untuk menggunakan cadar. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada setiap informan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun tahapan komunikasi intrapersonal adalah sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

1. Sensasi

Adapun proses sensasi (stimulus) pertamakali yang diperoleh setiap informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Informan pertama Rabiatul Hadawiyah memperoleh stimulus pertama kali tentang cadar di tahun 2018 melalui sosial media yaitu instagram dari ceramah seorang ustadz. Hal ini disampaikan langsung kepada peneliti sebagai berikut,

Saya pertama kali mendapatkan pengetahuan tentang cadar dari media sosial, dari instagram tahun 2018 melalui ceramah seorang ustadz tentang keshalehan istri Rasulullah yaitu Aisyah RA. Di instagram itu baground ceramahnya itu perempuan bercadar gitu. Walaupun diceramah itu nggak ada spesifikasi kalau istri Rasulullah itu pakai cadar tapi ketika saya melihat gambar itu sambil dengerin ceramahnya, saya merasa tenang, adem. Itu yang membuat saya pertama kali tertarik pakai cadar.⁶³

Sama halnya seperti Wiyah, Assifa juga memperoleh informasi tentang cadar melalui sosial media. Assifa sering memperhatikan foto-foto perempuan yang menggunakan cadar baik di facebook maupun di instagram, sehingga membuat Assifa merasa tertarik menggunakan cadar. ketertarikan terhadap cadar dimulai ketika Assifa menginjak kelas 2 SMA. Sebagaimana diungkapkan oleh Assifa sebagai berikut,

⁶³ Rabiatul Hadawiyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 8 Januari 2022.

Sayakan mengenal cadar itu lewat sosial media saat saya kelas 2 SMA. Mengenal cadar juga lewat teman di media sosial yang dia sendiri pakai cadar. Suka baca-baca motifasi lewat media sosial. Sejak saat itu pula saya tertarik menggunakan cadar. Saya senang melihat foto-foto perempuan yang pakai cadar, terus vidionya juga. Karena di sosial mediakan kita bisa melihat apa aja, sesuai keinginan kita.⁶⁴

Berbeda dengan Wiyah dan Assifa, Dayu Faujiah Maemunah justru mendapatkan stimulus tentang cadar melalui ibunya sendiri menggunakan cadar, mengatakan kepada peneliti sebagai berikut,

Pertama kali saya mengetahui informasi tentang cadar itu dari mama saya yang menggunakan cadar, sebenarnya tertarik memakai cadar sebenarnya sudah lama sejak SMK. Dan saya sempat mengutarakan niat saya ke mama untuk menggunakan cadar, tapi kata saya, nanti dulu kamukan masih SMK.⁶⁵

Sedangkan Aisyah memperoleh informasi tentang cadar sejak lulus SMK dan dipengaruhi oleh keberibadiannya yang cukup relegius dan juga informan merupakan kader dari salah satu kader organisasi dakwah. Dari situlah muncul keinginan informan untuk menggunakan cadar. sebagaimana yang dituturkan oleh informan sebagai berikut,

Sayakan bagroundnya nggak madrasah, dulu niatnya mau mondok tapi karena kakak saya nggak setuju jadi saya ngambilnya umum. Dan saya itu kayak bagroundnya relegius, makanya kalau ada apa-apa itu relegius banget tapi

⁶⁴Muijjah Assifa Demang, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 6 Januari 2022.

⁶⁵Dayu Faujiah Maemunah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 5 Januari 2022.

bukan berarti pemahaman agama saya tinggi yah, cuman religiusnya itu feelnya. Juga saya organisasinya dakwah dan cenderung yang pakai cadar perempuannya dan saya sudah memperhatikan yang pakai cadar itu dari sejak lulus SMK.⁶⁶

2. Persepsi

Sebelum menggunakan cadar setiap informan dalam penelitian ini, memiliki persepsi tersendiri tentang cadar/perempuan bercadar. Adapun persepsi Wiyah informan pertama tentang cadar adalah sebagai berikut:

Kalau persepsi saya tentang cadar itu pakaian yang identik dengan wanita Arab. Banyak yang bilang cadar itu dikaitkan dengan teroris, dimedia biasanya saya dengar kayak gitu. Selain itu juga perempuan yang menggunakan cadar itu terkesan memiliki keperibadian yang tertutup.⁶⁷

Sedangkan informan kedua Dayu mengakui persepsinya tentang perempuan bercadar dipengaruhi oleh ibunya sendiri, juga dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut,

Perempuan bercadar menurut saya terlihat sebagai perempuan yang anggun, mama tuh terlihat cantik saat menggunakan cadar, lebih terjaga dan terlindungi, apalagi kalau sama laki-laki. Saya tau itu setiap kali keluar sama mama pas lewat depan laki-laki mereka kayak nunduk gitu. Soalnya saya dekatkan sama mama. Mama kalau keluar sering ajak saya.⁶⁸

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Dayu informan kedua, Assifa juga memiliki persepsi yang hampir sama tentang

⁶⁶Aisyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 7 Januari 2022.

⁶⁷Rabiatul Hadawiyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 8 Januari 2022.

⁶⁸Dayu Faujiah Maemunah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 5 Januari 2022.

cadar/perempuan yang menggunakan cadar. Jika persepsi Dayu dipengaruhi oleh ibunya dan juga lingkungan, Assifa justru pemahaman tentang cadar dibentuk oleh sosial media yang merupakan tempat pertama Assifa mengetahui informasi tentang cadar,

Bagi saya perempuan bercadar itu lebih terjaga, lebih terlindungi dan baik untuk seorang perempuan. Karena pakaiannya juga serba tertutup dan jauh lebih sempurna. Itu yang membuat saya jadi lebih ingin memakai cadar.⁶⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh kedua informan Dayu dan Assifa, informan keempat yakni Aisyah juga mempersepsikan perempuan bercadar lebih terjaga dan terlindungi. Namun persepsi itu dipengaruhi oleh masalah internal yang dialami Aisyah. Selain itu juga informan mengaku suatu saat ingin mendapatkan pasangan yang baik, sebagaimana yang dituturkan langsung oleh informan,

Bagi saya cadar itu adalah menjaga diri saya karena ada masalah internal, mungkin kalau saya menutup diri saya akan jauh lebih terjaga. Saya pikir aja gitu kalau memang ini jalan terbaik buat saya Insya Allah sudah aman saya bilang. Saya juga ingin mendapatkan pasangan yang baik. Kan giniloh ada hadis Nabi yang bilang kalau mau cari pasangan itu dilihat dari empat hal yaitu fisik, harta, keturunan dan agama. Dan pilihlah agamanya karena kamu akan bahagia. Saya mau cari pasangan yang baik agamanya dulu. Kalau misalnya saya mau cari pasangan yang baik agamanya berarti saya harus baik dulu. Makanya saya merubah diri dulu mulai dari pakaian dan memilih untuk bercadar.⁷⁰

⁶⁹Muijjah Assifa Demang, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 6 Januari 2022.

⁷⁰Aisyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 7 Januari 2022.

3. Memori

Dalam proses memorial informasi awal yang dimiliki oleh informan direkam dan disimpan. Sebagaimana yang terjadi pada Rabiatul Hadawiyah sebagai berikut,

Keinginan untuk pakai cadar itu sejak SMA tahun 2018, cuman pada saat itu masih belum bisa merealisasikannya. Baru tahun 2020 saya memakai cadar.⁷¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dayu sebagai berikut:

Karena mama belum kasih izin untuk pakai cadar, akhirnya keinginan itu disimpan dulu. Selama tiga tahun Dayu menahan keinginan untuk pakai cadar. Sejak kelas 2 SMA sampai saya masuk kuliah di UIN Mataram. Awal-awal masuk kuliah saya utarakan lagi tapi belum kata mama.⁷²

Selain itu juga Assifa juga mengalami hal yang sama seperti yang terjadi pada kedua informan sebelumnya

Sayakan niatnya pakai cadar dari kelas 2 SMA kan, cuman nggak terealisasi pada saat itu. Saya sempat bicara saya guru-guru saya terus bilang, saya mau pakai cadar, cuman beliau pada saat itu belum kasih izin.⁷³

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketiga informan lainnya Aisyah juga melakukan hal yang sama yaitu menyimpan keinginan untuk menggunakan cadar dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang terjadi pada diri informan,

Saya memperhatikan yang pakai cadar itu dari lulus SMK sekaligus sudah meniatkan untuk pakai cadar. cuman

⁷¹Rabiatul Hadawiyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 8 Januari 2022.

⁷²Dayu Faujiah Maemunah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 5 Januari 2022.

⁷³Muijjah Assifa Demang, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 6 Januari 2022.

karena terhalang oleh beberapa faktor, situasi dan kondisi yang tidak mendukung akhirnya keinginan pakai cadar ditahan dulu.⁷⁴

4. Berpikir

Dalam proses berpikir informan dalam penelitian ini melakukan proses perenungan terhadap keputusan untuk menggunakan cadar. Sebelum memutuskan untuk memakai cadar Rabiatul Hadawiyah melakukan proses pencarian pendalaman informasi dengan berpedoman pada al-qur'an dan hadis. Wiyah juga melakukan proses perenungan terkait konsekuensi yang akan diperoleh ketika akan menggunakan cadar. Sebelum mengambil keputusan menguatkan keyakinan dengan cara beribadah. Sebagaimana yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

Sebelum pakai cadar saya lihat dulukan informasinya, ada nggak hadis-hadis dan ayat qur'an yang berbicara mengenai cadar, dan ternyata ada walaupun masih diperdebatkan dikalangan para ulama itu yang saya baca. Tapi bagi saya itu tidak jadi masalah, karena pada intinya tujuan cadar adalah menutup aurat. Setelah itu saya lebih banyak berpikir dan merenung ketika saya pakai cadar, apalah hambatannya, apa aja efek yang akan saya dapatkan ketika nanti pakai cadar. Pokoknya lebih banyak ngomong sama diri saya. Saya pengen hijrah dan disyariat agama itu ada loh salah satu cara untuk wanita yang paling pertama itu adalah menutup aurat, dan saya bukan hanya sekedar mau menutup aurat tapi menutup semuanya atau secara sempurna salah satunya dengan pakai cadar. Berdoa sehabis sholat minta petunjuk semoga dengan pakai cadar keputusan yang terbaik buat saya. Dan alhamdulillah saya pakai cadar semester 4 tahun 2020.⁷⁵

⁷⁴Aisyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 7 Januari 2022.

⁷⁵Rabiatul Hadawiyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 8 Januari 2022.

Dalam proses berpikir merenung Wiyah sempat mengalami ketidak selarasan antara hati dan pikirannya. Namun Wiyah lebih mendengarkan kata hatinya. Hal ini dituturkan langsung oleh Wiyah,

Ketika saya melakukan komunikasi dengan diri saya, hati dan pikiran itu sering banget nggak sejalan, kadang hati bilanginya iya ayok pakai, sedangkan otak bilanginya jangan, akalkan mikirnya realistis sedangkan hati itu lebih kepada yakin. Untuk mengatasi kontradiksi itu saya selalu mendengarkan kata hati saya dan lagi-lagi selalu memperbaiki niat. Saya percaya sesuatu yang berasal dari hati pasti baik untuk diikuti dan hati nggak pernah bisa bohong.⁷⁶

Berbeda dengan Wiyah, proses berpikir yang dilakukan oleh Dayu dengan bersandar pada keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu juga sama halnya seperti informan sebelumnya, Dayu sebelum benar-benar memutuskan bercadar melakukan pendekatan kepada Tuhan dengan cara beribadah, hal ini tergambar dari penyampaiannya sebagai berikut,

Perpustakaan UIN Mataram

Saya tau kalau cadar itu sunnah tapi karena keinginan saya udah kuat banget untuk pakai cadar dan saya lebih banyak mendekat ke Allah, sholat, berdoa meminta petunjuk. Semoga pakai cadar adalah jalan terbaik bagi saya. Dengan cadar saya bisa jadi pribadi yang lebih baik.⁷⁷

Wiyah pada saat melakukan proses berpikir dan merenung yang mengalami kontradiksi antara hati dan pikirannya justru tidak terjadi pada Dayu:

⁷⁶Aisyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 8 Januari 2022.

⁷⁷Dayu Faujiah Maemunah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 5 Januari 2022.

Hati dan pikiran alhamdulillah nggak ada perlawanan sama sekali, karena emang udah lama pengen pakai cadar, saya cuman berusaha meyakinkan diri saya, ini yang terbaik. Sempat bertanya sama diri sendiri untuk konsekuensi nanti pakai cadar cuman karena hati dan keyakinan udah kuat jadi untuk konsekuensinya menurut saya urusan nanti yang penting pakai dulu. Saya menggunakan cadar awal-awal semester 3.⁷⁸

Assifa Sebelum memutuskan untuk menggunakan cadar terlebih dahulu berpikir dan merenung tentang keputusan yang diambilnya. Selain itu juga berdasarkan pengakuannya, informan melakukan dialog internal dengan dirinya. Selain proses dialog internal yang dilakukan oleh Assifa sebagaimana yang dilakukan oleh informan Wiyah dan Dayu, Assifa juga melakukan pendekatan kepada Tuhan. Terkait konsekuensi yang akan diperoleh ketika memutuskan bercadar Assifa tidak terlalu memikirkannya. Hal ini tergambar dari penuturan langsung Assifa sebagai berikut,

Waktu itu saya lagi cuci pakaian. Disitu saya mikir kalau saya bercadar saya akan jauh lebih baik dan terhindar dari fitnah. Dengan bercadar dapat mengubah karakter saya dan saya bisa jadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Apalagi saya anak pertama dan harus memberikan contoh yang baik untuk adik-adik saya. Apalagi zaman sekarang identik dengan pergaulan bebaskan jadi dengan saya pakai cadar saya akan jauh terjaga dan terlindungi. selesai saya cuci pakaian, saya sholat berdo'a sama Allah minta petunjuk. semoga ini jalan terbaik bagi saya, setelah sholat dan benar-benar yakin akhirnya saya putuskan untuk beli cadar. Dan alhamdulillah pakai cadar mulai masuk di UIN Mataram pertamakali di kegiatan PBAK. Untuk konsekuensinya saya mikirnya gini kak, berani berbuat berani bertanggungjawab dan apapun konsekuensinya akan

⁷⁸Dayu Faujiah Maemunah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 5 Januari 2022

Assifa terima. Kita nggak bisa paksa semua orang untuk senang dan suka sama kita. Jadinya biarkan saja orang mau ngomong apa, saya yang ngejalanin kak.⁷⁹

Seperti halnya yang terjadi pada Dayu, Assifa juga tidak mengalami ketidakselarasan antara hati dan pikirannya disaat melakukan proses berpikir dan merenung, sebagaimana yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut,

Nggak ada perlawanan yang kayak gimana seh kak, hati dan pikiran alhamdulillah mendukung. Untuk masalah tanggapan orang diluar tentang kita urusan mereka. Jadi saya memilih untuk tidak memikirkan apapun yang dikatakan orang.⁸⁰

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ketiga informan sebelumnya proses berpikir yang dilakukan oleh Aisyah adalah dengan melakukan sholat istikharoh,

Saya sholat istikharoh dulu. Ada hadis yang bilang kalau misalnya kamu bingung menentukan satu keputusan diantara dua pilihan maka tanyakan itu ke hatimu, kalau memang hatimu kuat dalam satu pilihan itu maka maju. Makanya saya bercadar atau nggak, kalau saya bercadar apa resikonya dan tanyakan pada hati saya, ya Allah kalau ini memang baik bagi saya kuatkan niat saya. Karena kalau kita sudah yakin itu niatnya pasti menggebu-gebu makanya saya berani pakai cadar. Alhamdulillah saya pakai cadar pas semester tiga tahun 2019 akhir.⁸¹

Selain itu juga dalam proses berpikir dan merenung Aisyah juga sempat mengalami perdebatan antara hati dan

⁷⁹Muijjah Assifa Demang, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 6 Januari 2022.

⁸⁰Muijjah Assifa Demang, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 6 Januari 2022

⁸¹Aisyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 7 Januari 2022.

pikirannya sebagaimana yang terjadi pada Wiyah. Namun Aisyah lebih mendengarkan kata hatinya,

Kalau misalnya saya mau ngambil keputusan itu kadang sampai pusing sendiri, kadang pikiran saya bilang ini, hati saya bilang itu. Tapi hati saya selalu positif cuman pikiran aja yang suka ngenbentur terus. Karena akalkan rasional tapi kalau hati itu yakin. kadang akal saya bilanginya tidak mungkin tapi hati saya coba, maju.⁸²

C. Hambatan Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam Memutuskan Untuk Menggunakan Cadar

Hambatan dipahami sebagai sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian terhadap sesuatu. Oleh karena itu, untuk mengetahui hambatan yang diperoleh keempat informan dalam memutuskan untuk bercadar peneliti paparkan sebagai berikut. Pertama Rabiatul Hadawiyah yang membuatnya merasa sulit untuk memutuskan memakai cadar adalah sebagai berikut,

Ketika mau pakai cadar itu ada tiga hal yang membuat saya sulit untuk ambil keputusan pada saat itu, kedua orang tua, lingkungan dan pribadi saya sendiri. Dari orang tua susah mendapat izin, karena orang tua saya pola pikirnya masih zaman dulu, orang tua saya tidak suka melihat orang bercadar karena menurut mereka cadar identik dengan orang salafi. Terus yang kedua lingkungan yang mencela dan asumsi orang terhadap wanita bercadar yang identik dengan wanita yang paham agama, sholehah, padahalkan perempuan bercadar apalagi yang baru hijrah itu sedang memperdalam agama, asumsi orang itu yang bikin saya itu kadang ragu bisa apa ndak. Terakhir yang membuat saya sulit ambil keputusan diri saya sendiri. Pada saat itu saya merenung aja dan dipikiran saya banyak pertanyaan yang muncul, misalnya,

⁸²Aisyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 7 Januari 2022.

nanti kalau saya udah pakai cadar bisa nggak saya itu tahan tentang omongan orang, bisa ndk saya itu istiqomah pakai cadar, bisa ndk saya itu sesuai dengan aturan yang identik dengan wanita bercadar. Itu yang membuat saya pada saat itu ragu mau pakai cadar.⁸³

Adapun cara yang dilakukan oleh informan dalam mengatasi kesulitan yang dialaminya adalah sebagai berikut:

Untuk mengatasi kesulitan itu kembalikan keagama dan perbaiki niat serta memperkuat keyakinan dalam diri. Niat saya pakai cadar itu untuk hijrah untuk berubah jadi lebih baik. saya selalu berdoa sama Allah, Ya Allah tolong kuatkan keyakinan saya terlepas dari kesulitan yang saya alami, terlepas dari pikiran-pikiran saya. Pokoknya lebih banyak mendekat ke Allah.⁸⁴

Salah satu hambatan yang diperoleh Wiyah dalam memutuskan untuk menggunakan cadar adalah tidak mendapatkan restu dari orang tuanya. Hal ini juga dirasakan oleh Dayu Faujjiah Maemunah yang belum mendapatkan restu dari ibunya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Dayu sebagai berikut,

Yang membuat saya merasa sulit untuk ambil keputusan karena mamah yang belum kasih izin kak. Alasannya karena saya masih remajakan takutnya nggak bisa istiqomah, apalagi masa remaja pengaruhnya besar. Saya udah sempat mengutarakan niat untuk pakai cadar beberapa kali kemamah tetap aja belum diizinkan, ya udah nunggu izin dari mama baru pakai.⁸⁵

Adapun cara yang dilakukan oleh informan Dayu adalah berusaha untuk menanamkan keyakinan dalam dirinya juga terus

⁸³Rabiatul Hadawiyah, *Wawancara*, Mataram, 21 Desember 2021.

⁸⁴Rabiatul Hadawiyah, *Wawancara*, Mataram, 21 Desember 2021.

⁸⁵Dayu Faujjiah Maemunah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 5 Januari 2022

belajar memperbaiki diri. Sebagaimana yang disampaikan kepada peneliti,

Tiga tahun menahan keinginan untuk pakai cadar nggak gampang buat saya. Karena kita punya keinginan tapi nggak direalisasikan itu kayak jadi beban tersendiri. Cuman saya balik lagi ke restu orang tua itu nomor satu apalagi seorang ibu. Karena ridho Allah bergantung pada ridho orang tua. Jadi saya coba menanamkan hal itu dalam diri saya. Saya tahu niat mamah baik belum ngasih izin untuk pakai cadar, makanya saya lebih banyak mendekat ke Allah, berdo'a supaya mama segera kasih izin. Sambil nunggu izin dari mama memperbaiki diri, ikut kajian, dengar kajian sering baca buku. Saya biasanya baca buku fiqh perempuan.⁸⁶

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, Assifa justru memperoleh hambatan dari gurunya. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan sebagai berikut,

Sayakan niatnya pakai cadar kelas 2 SMA kan, cuman nggak terealisasi pada saat itu. Saya sempat bicara saya guru-guru saya terus bilang, saya mau pakai cadar, cuman beliau pada saat itu belum kasih izin. Soalnya dulu pas jaman kelas 2 SMA tahun 2017 itu lagi tren pakai cadar gitu. Jadinya guru saya takut kalau saya pakai cadar cuman karena ikut tren, dan sayapun karena mengenal cadar dari sosmed. Terus di tempat saya tinggal cadar juga hal yang baru banget. Itu yang membuat saya pada saat itu belum menggunakan cadar.⁸⁷

Untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan berusaha untuk terus belajar untuk memperbaiki diri dan memantaskan diri.

⁸⁶Dayu Faujjah Maemunah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 5 Januari 2022

⁸⁷Muijjah Assifa Demang, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 6 Januari 2022

Lebih banyak belajar untuk memperbaiki diri dulu, memantaskan diri. Sebenarnya orang tua kasih izin dan dukung cuman guru saya belum kasih izin, kata orang tuanya dengarkan kata guru-guru Sifa, selama proses menunggu mendekat ke Allah, supaya guru saya yakin kalau saya benar-benar siap untuk pakai cadar.⁸⁸

Seperti yang terjadi pada Wiyah, Aisyah juga mengalami hambatan untuk menggunakan cadar dikarenakan kedua orang tua yang tidak memberikan izin juga lingkungan pertemanannya yang dianggap berbadung terbalik dengan pribadinya. Hal ini tergambar dari penyampaiannya kepada peneliti,

Yang membuat saya sulit untuk ambil keputusan saat itu karena di area rumah saya itu nggak ada yang pakai cadar, terus teman-teman saya orangnya lebih modis. Sedangkan saya orangnya religius banget, dan paling penting orang tua yang nggak restuin, karena pemikiran orang tua saya perempuan bercadar itu terlalu fanatik terhadap agama, mereka juga taunya perempuan bercadar itu identik dengan terorisme dan isis. Itu yang membuat saya sulit mau ngambil keputusan.⁸⁹

Adapun cara yang dilakukan oleh informan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah sebagai berikut,

Ada satu ayat qur'an yang bilang "apakah kamu berpikir Allah itu membiarkan kamu berkata telah beriman sedangkan kamu tidak diuji terlebih dahulu." Allah tahu niat kita baik namun tidak berarti niat baik itu tanpa ujian. Saya mikir aja gitu orang tua yang tidak memberikan izin saya anggap ujian buat saya. Akhirnya saya ada sedikit perlawanan pada saat itu, bukan perlawanan kearah yang tidak baik tapi lebih membuktikan kalau pakai cadar adalah

⁸⁸Dayu Faujiah Maemunah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 5 Januari 2022

⁸⁹Aisyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 8 Januari 2022.

keputusan terbaik. Makanya saya nekat pakai cadar tanpa restu orang tua. Kalau untuk masalah lingkungan saya senyumin aja.⁹⁰



Perpustakaan UIN Mataram

⁹⁰Aisyah, *Wawancara*, FDIK UIN Mataram, 8 Januari 2022.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Proses Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam Memutuskan Untuk Bercadar

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Proses atau kegiatan tersebut merupakan akibat dari stimulus yang diterima oleh individu serta memberikan respon terhadap stimulus yang mengenainya. Dalam pembentukan sikap, perilaku, serta tindakan merupakan jawaban atas respon terhadap stimulus yang mengenainya. Seperti halnya yang terjadi pada informan dalam penelitian ini, adanya rangsangan positif terhadap cadar maupun pengguna cadar dalam diri informan membuat cadar mempunyai makna yang sangat penting bagi informan.

Proses komunikasi intrapersonal yang terjadi pada mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam memutuskan menggunakan cadar melibatkan empat tahapan yakni sensasi, persepsi, memori dan berpikir, peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Sensasi

Sensasi adalah proses menangkap stimulan dan merupakan tahap paling awal dalam proses penerimaan informasi. Sensasi berasal dari kata *sense* yang berarti ‘penginderaan’ yang menghubungkan makhluk hidup dengan dunia luarnya (alam dan lingkungan).⁹¹ Proses sensasi ini terjadi ketika alat penginderaan merangsang sesuatu yang dirasakan atau dilihat kemudian dipahami oleh otak tentang apa yang dirasakan, dilihat dan didengar inilah yang dinamakan sensasi.⁹² Alat indera merupakan

⁹¹Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 111.

⁹²Vivi Novinggi, “Sensasi dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi”, *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. 10. Nomor. 1, Tahun 2019, hlm. 41.

unsur terpenting dalam proses menangkap informasi dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan di atas dikaitkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa keempat informan dalam penelitian ini memperoleh stimulus (sensasi) dengan cara melihat dan mendengar informasi tentang cadar/pengguna cadar. Wiyah dan Assifa mendapatkan stimulus tentang cadar pertama kali melalui sosial media. Rabiatul Hadawiyah mendapatkan stimulus dari instagram yang dimana melihat dan mendengarkan ceramah dari seorang ustadz tentang keshalehan istri Rasulullah dengan menggunakan foto perempuan bercadar dan pada saat melihat foto perempuan bercadar informan merasakan tenang dan nyaman. Ketertarikan terhadap cadar Wiyah dimulai pada tahun 2018. Sebagaimana Rabiatul Hadawiyah, Assifa juga mendapatkan stimulus lewat sosial media baik dari facebook maupun instagram, dalam hal ini informan senang melihat foto-foto perempuan bercadar, suka membaca kata-kata motivasi dan juga cadar dikenalkan oleh seorang teman yang dikenalnya melalui sosial media, sehingga mulailah muncul ketertarikan terhadap cadar. Ketertarikan tersebut dimulai pada saat informan menginjak kelas 2 SMA.

Dayu Faujiah Maemunah memperoleh stimulus dari lingkungannya yang merupakan orang terdekat yakni ibunya sendiri yang juga memakai cadar. Mulai tertarik terhadap menggunakan cadar sejak menempuh pendidikan SMK. Sedangkan Aisyah memperoleh stimulus dari lingkungannya sejak SMK, dimana informan sering memperhatikan perempuan bercadar dan juga informan yang aktif dalam organisasi dakwah, dan diorganisasi tersebut anggota perempuan cenderung menggunakan cadar dan dari situlah muncul ketertarikan untuk memakai cadar.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa 3 informan memulai proses sensasi (ketertarikan terhadap cadar) pada saat duduk dibangku SMA/SMK dan 1 informan sensasi dimulai pada tahun 2018 pertamakali masuk menimba ilmu di UIN Mataram. Dalam hal ini sensasi yang dihasilkan pertama kali melalui panca indera cukup kuat. Informasi tentang cadar/perempuan bercadar tersebut

telah mempengaruhi informan dalam penelitian ini sehingga mereka berkeinginan untuk menggunakan cadar. Dalam proses sensasi kekuatan stimulus yang dihasilkan oleh panca indera harus kuat, sehingga kekuatan stimulus tersebut menjadi energi yang positif yang dapat mempengaruhi seseorang.

Alat indera merupakan sumber utama dari hadirnya sebuah stimulus. Alat indera mengubah informasi menjadi implus-implus saraf dengan bahasa yang dipahami otak. Fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting, melalui alat indera manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Sebagaimana yang terjadi pada informan dalam penelitian ini.

2. Persepsi

Bila sensasi merupakan proses penerimaan sejumlah rangsang/stimulus melalui alat indera. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera, itulah persepsi.⁹³ Menurut Kenneth A. Sereno dan Edward M. Bodaken persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita untuk memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita.⁹⁴ Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami seseorang. Secara sederhana persepsi memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Menurut Branca, Woodworth dan Marquis alat indera merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya.⁹⁵ Secara sederhana persepsi adalah proses pemberian makna terhadap sensasi.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas dikaitkan dengan hasil temuan peneliti, informan dalam penelitian ini setelah

⁹³Bimo Walginto, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010), hlm. 100.

⁹⁴Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 168.

⁹⁵Bimo Walginto, *Pengantar...*, hlm. 100.

melihat dan memperhatikan pengguna cadar di sosial media dan di lingkungan tempat tinggal juga lingkungan tempat melakukan komunikasi dan interaksi, sehingga dalam diri informan memberikan makna tertentu tentang cadar/pengguna cadar.

Rabiatul Hadawiyah mempersepsikan pengguna cadar identik dengan wanita Arab, memiliki kepribadian yang tertutup dengan selalu dikaitkan dengan teroris. Persepsi ini dibentuk oleh sosial media yang merupakan tempat Rabiatul Hadawiyah memperoleh informasi pertama kali tentang cadar. Selain persepsi itu dibentuk oleh media juga dibentuk oleh lingkungan, di mana Rabiatul Hadawiyah melihat perempuan bercadar yang berpakaian tertutup sehingga menurutnya perempuan bercadar terkesan memiliki kepribadian yang tertutup.

Sebagaimana yang terjadi pada Rabiatul Hadawiyah tentang persepsi yang dibentuk oleh media, informan ketiga Muijjah Assifa Demang juga memiliki persepsi tentang cadar/perempuan bercadar yang dipengaruhi oleh sosial media. Menurut Dayu, dengan menggunakan cadar perempuan akan jauh lebih terjaga, lebih terlindungi dan baik untuk seorang perempuan. Persepsi ini didasarkan pada cadar yang identik dengan pakaian serba tertutup.

Informan kedua Dayu Faujjiah Maemunah persepsi yang dimilikinya tentang perempuan bercadar tidak jauh berbeda dengan Muijjah Assifa Demang. Menurut Dayu perempuan bercadar terlihat sebagai perempuan yang anggun, lebih terjaga dan terlindungi terutama dari godaan laki-laki yang bukan muhrim. Persepsi Dayu didasarkan pada pengalamannya yang setiap kali diajak keluar oleh ibunya saat melewati sekumpulan laki-laki yang menunduk. Selain itu juga persepsi Dayu dibentuk oleh ibunya pada saat memakai cadar menurut Dayu sangat cantik.

Informan terakhir adalah Aisyah, senada dengan apa yang disampaikan oleh Assifa dan Dayu, persepsinya tentang cadar adalah menjaga diri. Persepsi yang dimiliki oleh Aisyah berangkat dari masalah internal yang dihadapinya.

Persepsi yang dimiliki oleh setiap informan dalam penelitian ini sangat positif dan memiliki makna yang cukup mendalam bagi masing-masing dari mereka, sehingga persepsi tersebut menambah

intensitas kekuatan stimulus yang masuk kedalam pikiran mereka. Persepsi tersebut semakin menambah keinginan informan untuk menggunakan cadar.

Dalam persepsi sebgain besar stimulus datang dari luar diri yang bersangkutan sehingga dalam hal ini informan memberikan makna dari informasi yang diterima sesuai dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Dalam persepsi faktor yang sangat berpengaruh adalah perhatian (*attention*). Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Dalam perhatian terdapat dua faktor penarik perhatian antara lain:

- a. Faktor eksternal (situsional)
 - 1) Gerakan, manusia secara visual tertarik terhadap objek-objek yang bergerak. Seperti yang terjadi pada Assifa dan Wiyah dengan memperhatikan vidio perempuan bercadar di sosial media.
 - 2) Perulangan, informasi tentang cadar ditransfer secar terus menerus kedalam diri informan baik secara sadar atau tidak dan mempengaruhi alam bawah sadar informan. Seperti yang terjadi pada Aisyah, dengan terus melihat dan memperhatikan perempuan bercadar di organisasinya. Selain itu juga terjadi pada Assifa dengan terus membaca motifasi islami, meihat video perempuan bercadar dan ceramah di sosial media. Kemudian terjadi pada Dayu dengan memperhatikan ibunya.
- b. Faktor internal (fungsional/personal)
 - 1) Faktor sosiopsikologis, berasal dari keinginan untuk memakai cadar sehingga membentuk persepsi sesuai dengan apa yang dilihatnya. Selain itu, perempuan bercadar yang merupakan kelompok minoritas namun mampu menarik perhatian informan.
 - 2) Pengalaman, merupakan rangkaian peristiwa yang pernah dilalui seseorang. Pengalaman membentuk persepsi informan tentang cadar/perempuan bercadar.

3. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, pentingnya peranan memori bukan hanya menyangkut pada proses persepsi maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan makhluk hidup sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuan itu untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku dan tindakannya. Setiap saat rangsangan dari luar masuk lewat indra kita, secara sadar atau tidak, ia akan direkam oleh kita.⁹⁶

Menurut T. Mussen dan M. Rosenweig dalam buku *Psychology: An Introduction*, secara singkat memori melewati tiga proses: perekaman (*encoding*), penyimpanan (*storage*) dan pemanggilan kembali (*retrieval*).⁹⁷

a. Perekaman (*encoding*)

Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal. Tahap ini merupakan proses paling awal dalam memori. Dalam proses ini tidak terlepas dari sensasi dan persepsi.

Adapun proses *encoding* dari keempat informan adalah bagaimana informan mencatat semua informasi tentang cadar/pengguna cadar yang berasal dari lingkungan, sosial media, pengalaman yang pernah dilalui informan.

b. Penyimpanan (*storage*)

Setelah informan mencatat informasi cadar/perempuan bercadar, tahap selanjutnya adalah menyimpan. Penyimpanan (*storage*) atau berapa lama informasi itu ada dalam diri informan, dalam bentuk apa, dan di mana.

Setiap informan dalam penelitian ini menyimpan keinginan, pengetahuan dan semua hal yang mereka punya terhadap cadar dalam rentang waktu yang cukup lama. Rabiatul Hadawiyah menyimpan keinginan untuk bercadar selama 1 tahun, Dayu 3 tahun, Assifa 2 tahun dan Aisyah 1 tahun. Proses tersebut dilakukan dilandasi dengan berbagai

⁹⁶Nurani Soyomukti, *Pengantar...*, hlm. 112.

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 113.

alasan. Seperti Dayu misalnya menyimpan keinginan untuk menggunakan cadar karena faktor keluarga (ibu) yang belum memberikan izin, Assifa belum mendapat izin dari gurugurunya di sekolah dan Aisyah dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan menggunakan cadar pada saat itu.

c. Pemanggilan/mengingat lagi (*retrieval*)

Tahap terakhir dalam proses memorial adalah pemanggilan kembali dengan cara *recall* (ingatan) yang merupakan proses aktif dalam mengingat fakta dan informasi yang sebelumnya disimpan oleh memori. *Retrieval* dapat dilakukan kapanpun dan di manapun sesuai dengan keinginan dan kebutuhan informan terhadap informasi yang disimpan. Dalam tahapan ini timbul perhatian pada gudang memori.

Keinginan untuk menggunakan cadar yang tiada terbendung informan dalam penelitian ini mengingat kembali semua informasi tentang cadar baik itu keinginan untuk menggunakan cadar, pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui dan masalah internal yang dihadapi. Proses ini dilakukan sebagai acuan untuk menuju tahap terakhir komunikasi intrapersonal yaitu berpikir.

Ingatan (*memory*) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia berarti ada satu indikasi bahwa manusia mampu menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialaminya.⁹⁸ Ada begitu banyak informasi yang dapat diterima dalam keseharian individu. Hanya saja dalam proses memorial yang dialami seseorang hanya memilih sejumlah stimulus saja yang digunakan dalam mempengaruhi fungsi-fungsi mental lainnya.

4. Berpikir

Berpikir adalah proses keempat yang mempengaruhi penafsiran terhadap stimulus. Dalam berpikir melibatkan semua proses yang disebutkan sebelumnya: sensasi, persepsi dan memori.

⁹⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm, 70.

Saat berpikir memerlukan lambang, visual atau grafis.⁹⁹ Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal. Berpikir merupakan tahap menguji dan menilai informasi secara kritis.¹⁰⁰

Berpikir, langkah akhir dalam proses komunikasi intrapersonal. Proses berpikir inilah yang menentukan apa yang harus dan tidak untuk dilakukan. Anita Taylor mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan di atas dikaitkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dalam proses berpikir informan dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Merenung.

Merengung merupakan kegiatan berpikir. dalam proses ini informan melakukan proses analisis dengan pikirannya. Proses ini informan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimiliki tentang cadar. Pengetahuan tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan keputusan apa yang harus diambil oleh informan.

Adapun proses perenungan yang dilakukan oleh informan, Rabiatul Hadawiyah misalnya sebelum menetapkan keputusan, merenungkan terlebih dahulu hambatan yang diperoleh serta efek yang akan ditimbulkan ketika memutuskan untuk bercadar dengan berpedoman pada al-qur'an dan hadis serta informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam proses merenung Rabiatul Hadawiyah sempat mengalami ketidakselarasan antara hati dan pikirannya, namun dalam proses tersebut Rabiatul Hadawiyah memilih mendengarkan hatinya, informan percaya hati

⁹⁹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi...*, hlm. 66-67.

¹⁰⁰Idam Ragil Widiyanto, Dkk, "Creative Thingking: Reviewed From Information Processing Model (IPM) From Primary School Teachers", *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs) Converens Series*, Vol. 1. No. 1. Maret 2018, hlm. 1002.

merupakan penentu keputusan terbaik selain itu juga informan selalu memperbaiki niat.

Proses merenung juga dilakukan oleh Muijjah Assifa Demang pada saat informan mencuci pakaian, menurutnya dengan informan menggunakan cadar bisa menjadi pribadi yang jauh lebih baik, terhindar dari fitnah dan dapat berharap dapat mengubah karakter informan. Selain itu juga Assifa merupakan anak pertama sehingga dalam pemikirannya ia harus memberikan contoh yang terbaik untuk adik-adiknya. Assifa begitu kuat berkeinginan memakai cadar tidak terjadi kontradiksi antara hati dan pikirannya. Assifa tidak terlalu memikirkan terkait tanggapan orang terhadap dirinya ketika memakai cadar.

Aisyah juga berpikir dengan cara merenung dan menanyakan kepada hatinya terkait hambatan serta resiko yang akan diperoleh. Seperti halnya yang terjadi pada Rabiatul Hadawiyah, Aisyah juga mengalami kontradiksi antara hati dan pikirannya dimana pikirannya menolak untuk bercadar sedangkan pikirannya menginginkan. Dengan keyakinan yang kuat Aisyah memilih untuk mengikuti hatinya.

b. Beribadah (sholat dan berdo'a)

Setelah melalui proses merenung sebelum memutuskan bercadar keempat informan melakukan pendekatan spiritual atau beribadah (sholat dan berdo'a) kepada Tuhan meminta petunjuk serta kekuatan agar niat baik untuk menggunakan cadar dapat terealisasi. Beribadah atau spiritualitas yang dilakukan oleh keempat informan bukan tanpa alasan melainkan sebuah upaya untuk mendapatkan hasil baik dari sebuah keputusan. Dengan beribadah informan merasa lebih tenang dan damai sehingga membuat informan lebih mudah menarik kesimpulan. Keempat informan percaya bahwa dengan meminta petunjuk kepada Tuhan merupakan cara terbaik sebagai landasan untuk memutuskan apa yang harus dan tidak untuk dilakukan.

Beribadah atau berdo'a masuk dalam bagian komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri dengan

sesuatu subjek yang tidak tampak (misalnya Tuhan).¹⁰¹ Meskipun kajian ini masih terlalu dipandang subjektif dan tidak dapat diketahui kebenarannya oleh orang lain atau dinilai secara umum, namun dapat melihat dan sedikit memahami nilai-nilai atau norma yang diyakini.¹⁰²

Jalaludin Rakhmat dalam buku psikologi komunikasinya mengungkapkan “luruskan cara berkomunikasi maka luruslah jiwamu,”¹⁰³ meluruskan cara berkomunikasi tentu dapat dimulai dengan meluruskan komunikasi dengan Tuhan yang menciptakan kita sehingga dapat membentuk pola pikir yang positif. Dengan melakukan pendekatan kepada Tuhan individu diharapkan dapat menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan.

Pendekatan kepada Tuhan (spritualitas) adalah upaya untuk menempatkan seseorang dalam suatu kerangka makna tujuan yang lebih luas atau didefinisikan sebagai cara untuk menggunakan makna, nilai, tujuan dan motivasi dalam mengambil keputusan yang dibuat dan dalam segala sesuatu yang patut dilakukan.¹⁰⁴

c. Penarikan kesimpulan

Setelah merenung dan beribadah memohon petunjuk kepada Tuhan disertai dengan keinginan yang kuat sampai pada akhirnya informan memutuskan untuk menggunakan cadar.

Keputusan menggunakan cadar setiap informan dalam penelitian ini adalah Rabiatul hadawiyah memutuskan untuk menggunakan cadar semester 4 tahun 2020. Assifa mulai mengenakan cadar pada saat pertama kali masuk di kampus

¹⁰¹Zaenal Mukarom, *Teori-Teori...*, hlm. 59.

¹⁰²Bunga Nabilah, “Peranan Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Pembentukan Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, (*Skripsi*, FISIPOL Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019), hlm. 81.

¹⁰³Armawati Arbi, “Manajemen Komunikasi Intrapribadi”, *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, Nomor. 1, Desember 2016, hlm. 2.

¹⁰⁴Amalia Oktavia Yamin, “Efektifitas Pendekatan Spritual dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu, (*Tesis*, Pasca Sarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), hlm. 44.

UIN Mataram yakni pada kegiatan pengenalan budaya akademik dan kemahasiswaan (PBAK) tahun 2021, Dayu Faujiah memutuskan bercadar setelah mendapatkan izin dari orang tuanya pada semester 3 tahun 2021 dan Aisyah memakai cadar semester 3 tahun 2019.

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menentukan dirinya secara bebas sesuai dengan apa yang diinginkannya. Kebebasan dipandang sebagai hak mutlak yang dimiliki oleh seorang tanpa adanya intervensi dari orang lain. Begitu pula dengan perempuan bercadar dalam penelitian ini untuk memutuskan jalan hidupnya sendiri. Dengan adanya komunikasi intrapersonal informan akan menggunakan kebebasan yang dimiliki dalam berpikir, berperilaku dan bersikap bagi dirinya sendiri, termasuk keputusan untuk menggunakan cadar.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang digunakan untuk memahami pribadi individu sendiri. Socrates dalam peribahasa Yunani Kuno mengatakan “kenalilah dirimu”, dan diakui oleh Descartes bahwa untuk mengetahui jalannya pengetahuan adalah mengenal diri manusia.¹⁰⁵ Dan untuk dapat mengenal pribadi individu salah satunya adalah dengan komunikasi intrapersonal.

Dengan komunikasi intrapersonal juga individu belajar untuk mampu mengenal diri sendiri dan mampu berdialog dengan diri sendiri. Belajar untuk mengenal diri sendiri berarti belajar untuk mengetahui bagaimana kita berpikir, merasakan, mengamati, menginterpretasikan serta mereaksi lingkungan disekitar tempat tinggal atau di lingkungan yang lebih luas.

Dalam Islam komunikasi intrapersonal memiliki ruang lingkup yang cukup luas, mulai dari hal yang hanya terbetik di dalam pikiran (*qalbu*), kecenderungan sikap dan tingkah laku tertentu hingga harapan-harapan masa depan. Pengalaman-pengalaman masa lalu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, situasi dan kondisi spesifik yang dialami saat ini, atau keinginan-keinginan masa depan, dapat

¹⁰⁵Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 100.

mengundang komunikasi intrapersonal. Orang lain tidak dapat mengetahuinya secara persis, kecuali Allah SWT yang memang memiliki sifat Maha Tahu, bahkan yang terbetik dan tersembunyi di dalam dada sekalipun. Surah Fātir/35: 381 menjelaskan:

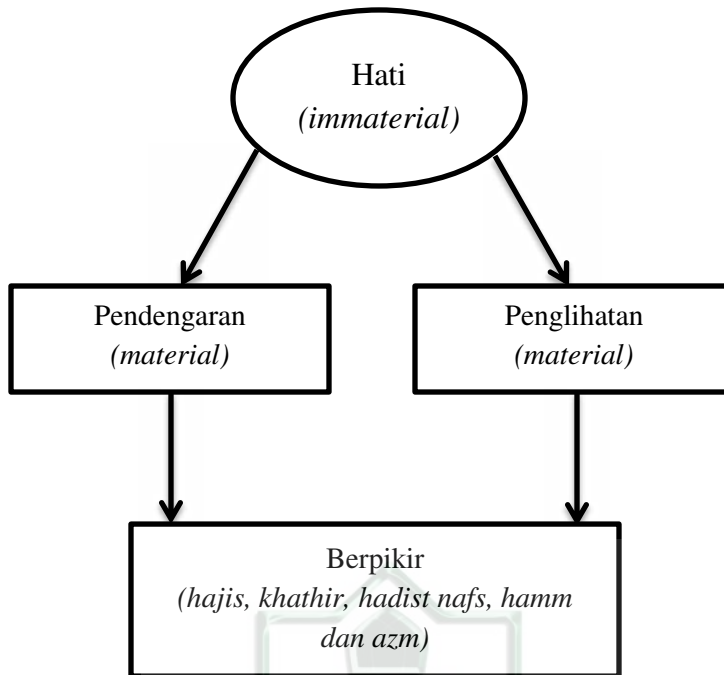
إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Sungguh, Allah mengetahui yang gaib (tersembunyi) di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.” (Fātir/35: 38).

Kandungan makna *zatis-sudur* menurut Ibnu Asyur, adalah kondisi yang terlintas dan terbetik di dalam dada, seperti niat, goresan kalbu, serta apa yang menjadi pikiran, perasaan, dan perhatian manusia. Manusia dalam kondisi itu berkomunikasi dengan dirinya sendiri misalnya mewujudkan niatnya segera atau mengurungkannya. Banyak hal besar di dunia ini dapat diwujudkan berawal dari komunikasi intrapersonal yang matang. Orang dapat mempertimbangkan banyak hal dengan selalu melihat ke dalam (introspeksi) pada dirinya untuk melangkah maju sejalan dengan potensi-potensi dan mimpi-mimpi (*dreams*) yang diinginkannya.¹⁰⁶

Komunikasi intrapersonal sangat spesifik dialami sendiri oleh individu dan tak tampak apa-apa dalam kinerja (*performance*) yang dapat diketahui oleh individu lain. Adapun kajian komunikasi intrapersonal dalam al-quran dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁰⁶Kementerian Agama RI, *Komunikasi dan...*, hlm. 111



1. Hati

Hati banyak dipahami oleh para ulama dalam arti ‘akal’ yaitu gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Akal dan mata hati berfungsi membedakan yang baik dan buruk berfungsi jauh sesudah pendengaran dan penglihatan yang ada pada seorang manusia. Dalam pandangan Al-Qur’an ada wujud yang tidak tampak meskipun mata kepala atau pikiran sangat tajam. Banyak hal yang tidak terjangkau oleh indera bahkan akal manusia. Yang dapat menangkapnya adalah hanya dengan hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dengan demikian, maka komunikasi intrapersonal dalam Al-Qur’an menempatkan hati (*immaterial*) sebagai pusat pengendali komunikasi dalam diri manusia¹⁰⁷.

¹⁰⁷Ali Nurdin, “Akar Komunikasi dalam Al-Quran: Studi Tematik Dimensi Komunikasi dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hlm. 17

2. Pendengaran dan penglihatan sebagai tempat proses penangkapan dari stimuli yang diinginkan oleh hati dan kemudian diberi makna.¹⁰⁸

Dalam al-quran ada beberapa ayat yang menyinggung tentang alat indera. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Dan kemudian surat Sajadah ayat 9 Allah berfirman:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Ia membentuk rupanya, dan meniupkan ke dalamnya sebagian roh-Nya, dan Ia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani (daya pengertian); sedikit kali kamu mau bersyukur.”

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan alat indera agar dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda. Dengan alat indera tersebut, manusia akan mengenali lingkungannya dan hidup di dalam lingkungan tersebut.¹⁰⁹

3. Berpikir

Berpikir adalah akumulasi dari keinginan hati yang dipancarkan ke pendengaran dan penglihatan. Manusia berpikir melalui beberapa tingkatan yaitu *Hajis* yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran seseorang secara spontan dan berakhir seketika (tingkatan terendah). *Khathir* yaitu yang terlintas sejenak

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 17

¹⁰⁹ Vivi Novinggi, “Sensasi dan Persepsi...”, hlm. 42

kemudian berhenti. Hadits nafs yaitu bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. *Hamm* yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya. *'Azm* yaitu kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan aktivitas komunikasi (tingkatan tertinggi).¹¹⁰

B. Hambatan Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam Memutuskan Bercadar

Proses dialog internal (komunikasi intrapersonal) dalam memecahkan sebuah persoalan yang terjadi dalam diri individu terkadang lebih rumit untuk dimengerti sebab pribadi individulah yang berperan aktif tanpa melibatkan siapapun juga. Apabila seseorang harus memilih tindakan apa yang harus dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi seorang individu.

Dalam proses pengambilan keputusan terkadang tidak selalu berjalan dengan mulus ada berbagai macam faktor penghalang yang menyebabkan sebuah keputusan menjadi lebih sulit untuk diselesaikan sehingga menghalangi seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan diperoleh.

Segala sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian terhadap sesuatu disebut sebagai hambatan. Hambatan adalah sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya, menghambat perkembangan seseorang, menimbulkan kesulitan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan.¹¹¹

Jika kita melihat hakikat komunikasi sebagai suatu sistem, gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya. Dalam konteks komunikasi dikenal gangguan dan

¹¹⁰Ali Nurdin, "Akar Komunikasi...", hlm. 18.

¹¹¹Dian Wibowo Utomo, "Hambatan, Motivasi, dan Strategi Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma Yang Sedang Mengerjakan Skripsi, (*Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009), hlm. 10.

termasuk dalam hambatan komunikasi. Menurut Shannon dan Weaver gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi sehingga proses komunikasi tidak berlangsung secara efektif.¹¹² Efektivitas komunikasi salah satunya akan sangat bergantung kepada seberapa besar hambatan komunikasi yang terjadi. Dalam setiap kegiatan komunikasi sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan adalah kegiatan komunikasi yang manapun akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut.¹¹³

Menurut Syah faktor penyebab timbulnya hambatan terdiri atas dua macam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam individu itu sendiri. Faktor eksternal adalah hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri individu.¹¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa ada dua faktor penghambat yang menyebabkan informan dalam penelitian ini sulit untuk mengambil keputusan untuk menggunakan cadar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang dimana individu sendirilah yang menjadi objek dalam mempengaruhi sebuah keputusan. Oleh karena itu dalam penelitian ini ditemukan hanya 1 informan yakni Rabiatul Hadawiyah yang menemui hambatan berasal dari dalam dirinya sedangkan ketiga informan lainnya hambatan yang diperoleh cenderung berasal dari luar diri informan.

Adapun hambatan yang diperoleh Rabiatul Hadawiyah yang berasal dari dalam dirinya yaitu perasaan takut dan ragu setelah menggunakan cadar. Seperti informan sering bertanya kepada dirinya tentang menghadapi konsekuensi yang diterima ketika menggunakan cadar, baik itu konsekuensi untuk istiqomah mempertahankan cadar kemudian lingkungan yang menaruh

¹¹²Hafied Cangara, *Pengantar...*, hlm. 167.

¹¹³Rismayanti, "Hambatan Komunikasi Yang Sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi", *Al-Hadi*, Vol. IV. Nomor. 1, Juli-Desember 2018, hlm. 831.

¹¹⁴Dian Wibowo Utomo, "Hambatan...", hlm. 11.

perspektif bahwa wanita bercadar identik dengan pribadi yang religius atau memiliki pemahaman agama yang lebih baik. Hal-hal tersebut membuat informan kesulitan dalam menentukan keputusan.

Dalam komunikasi hambatan disebut sebagai gangguan (*noise of communication*) dan ada beberapa faktor yang menyebabkan komunikasi dapat terhambat salah satunya adalah hambatan psikologis. Hambatan psikologis merupakan unsur-unsur dari hambatan kegiatan psikis manusia.¹¹⁵ Hambatan psikologis disebabkan oleh persoalan-persoalan dari dalam diri individu.¹¹⁶ Dalam komunikasi, faktor internal merupakan hambatan psikologis karena disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar diri individu. Faktor eksternal berperan dalam mempengaruhi keputusan seseorang. Berdasarkan hasil analisis peneliti, dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor penghambat informan untuk memutuskan memakai cadar antara lain:

a. Lingkungan keluarga

- 1) Rabiatul Hadawiyah, tidak mendapatkan izin dari kedua orang tuanya dikarenakan pola pikir orang tua informan yang menganggap cadar identik dengan orang-orang salafi.
- 2) Orang tua yang tidak memberikan restu untuk menggunakan cadar juga terjadi pada Aisyah. Orang tua informan memiliki pemahaman bahwa perempuan bercadar terlalu fanatik terhadap agama dan juga orang tuanya beranggapan bahwa cadar identik dengan terorisme dan isis.
- 3) Dayu Faujjiah Maemunah, ibunya belum memberikan izin dengan alasan karena masih remaja, ibunya takut informan membuka cadarnya dan juga tidak bisa istiqomah dalam memakai cadar. Oleh karena alasan tersebut Dayu

¹¹⁵Siti Rahma Harahap, "Hambatan-Hambatan Komunikasi", *Al-Alanaj*, Vol. 1, Nomor. 1, Juni 2021, hlm. 57-58.

¹¹⁶Hafied Cangara, *Pengantar...*, hlm. 169.

menyimpan keinginannya untuk menggunakan cadar selama beberapa tahun.

b. Faktor masyarakat

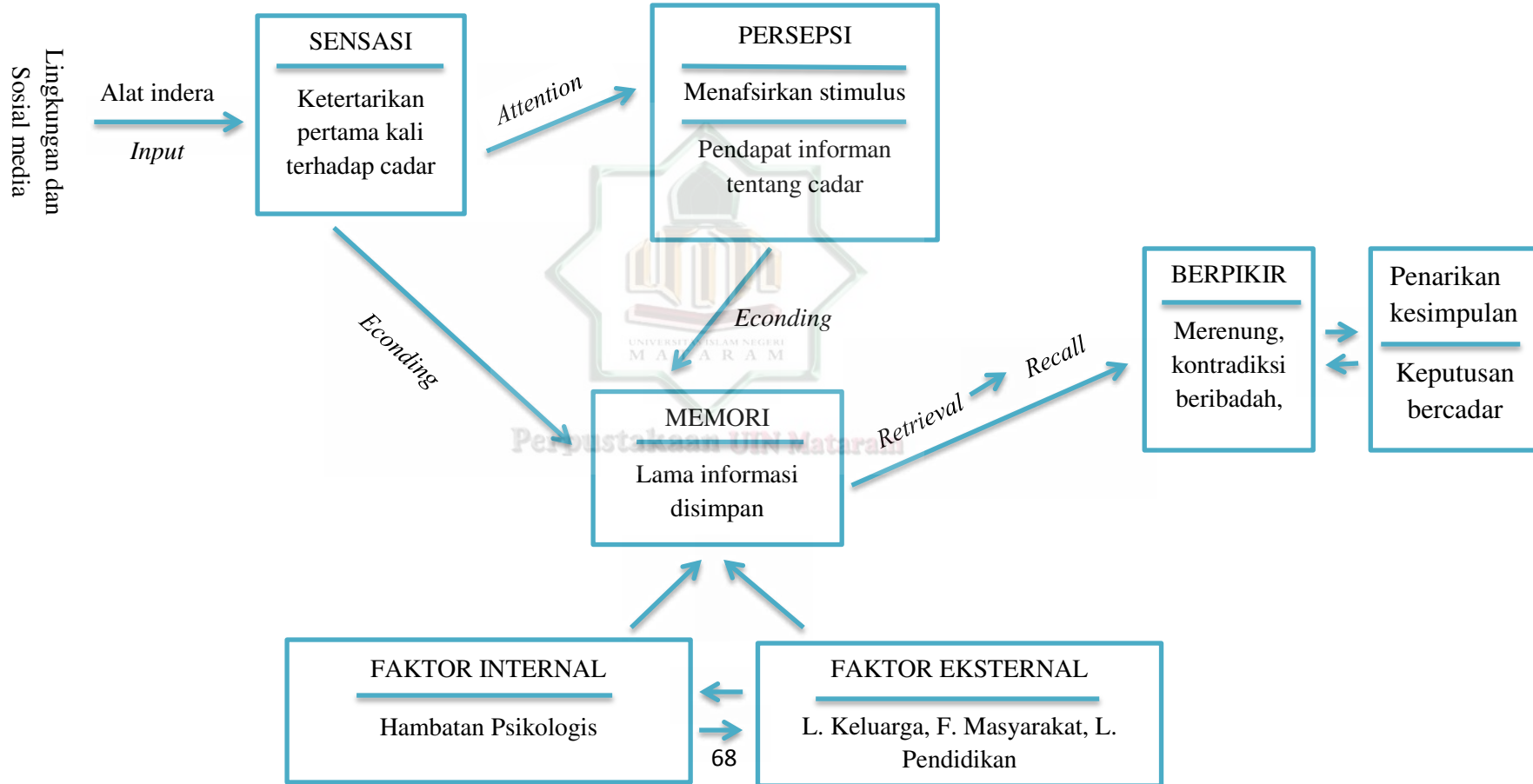
- 1) Rabiatul Hadawiyah, asumsi masyarakat terhadap perempuan bercadar yang identik dengan wanita yang memiliki pemahaman agama yang baik, kepribadian yang sholehah, sehingga ketika informan tidak sesuai dengan anggapan masyarakat maka informan akan di persepsikan buruk. Hal itulah menghambat keputusan informan untuk menggunakan cadar.
- 2) Aisyah, lingkungan pertemanan berbanding terbalik dengan pribadinya yang religius. Sehingga ketika memutuskan bercadar rasa takut untuk dijauhi.

- c. Lingkungan pendidikan, guru-guru informan yang tidak memberikan izin terjadi pada Assifa. Karena Assifa sempat mendiskusikan keinginannya untuk memakai cadar kepada guru-gurunya di sekolah, namun pada saat itu tidak memberikan izin dengan alasan di tahun 2017 cadar menjadi tren dikalangan remaja dan takutnya menggunakan cadar hanya karena ikut tren. Guru-gurunya juga mengetahui jika Assifa mendapatkan informasi tentang cadar lewat sosial media. Selain itu juga cadar merupakan hal yang sangat baru di lingkungan tempat tinggal Assifa. Dengan alasan itulah membuat Assifa menyimpan keinginannya untuk menggunakan cadar dan menjadi faktor penghambat informan dalam mengambil keputusan untuk bercadar.

Ketiga faktor di atas merupakan penghambat informan dalam memutuskan untuk mengambil keputusan bercadar.

Gambar. 1. Temuan

Proses komunikasi intrapersonal dan hambatan komunikasi intrapersonal mahasiswa bercadar FDIK UIN Mataram dalam memutuskan untuk bercadar.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi intrapersonal yang dilakukan mahasiswi bercadar FDIK UIN Mataram melalui empat tahapan yakni sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui panca indera. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera proses itu disebut persepsi. Persepsi mengubah sensasi menjadi sebuah informasi. Objek yang dipersepsi direkam dan disimpan di dalam memori. Proses *recall* dibutuhkan untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi yang sebelumnya tersimpan di dalam memori, setelah itu terjadilah proses berpikir. Berpikir dilakukan dengan 3 cara yakni merenung, beribadah, dan penarikan kesimpulan.
2. Hambatan dipahami sebagai sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian terhadap sesuatu. Adapun hambatan yang diperoleh mahasiswi bercadar FDIK UIN Mataram dipengaruhi oleh dua faktor yakni; faktor internal berkaitan dengan hambatan psikologis dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, faktor masyarakat dan lingkungan pendidikan.

B. Saran.

1. Untuk mahasiswi bercadar, Pemahaman mengenai pribadi berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup seseorang. Komunikasi intrapersonal memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman terhadap diri pribadi.

2. Untuk peneliti selanjutnya dapat diberikan saran; *pertama*, dari segi subjek penelitian artinya disarankan untuk menambah jumlah informan agar memperoleh temuan yang lebih lengkap dan data yang variatif. *Kedua*, penelitian ini juga sangat cocok apabila dikaji dalam perspektif penelitian kuantitatif mengenai efektivitas komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar dalam pengambilan keputusan.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Afrizal, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bekasi: Penerbit Darul Haq, 2014.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010.
- Buku Panduan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK)*, Mataram, UIN Mataram 2020/2021.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Dokumentasi UIN Mataram, 11 Agustus 2021.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- Eri Berlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: Sukabina Press, 2016.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Herjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Imam At-Turmudzi, Sunan At-Turmudz, juz III, hadis Nomor 1173.
- Irwanto Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kementerian Agama RI, *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nisa Putra dan Ririn Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Redi Panuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Jurnal

Abdul Karim Syeikh, “Pemakaian Cadar dalam Perspektif Musafirin dan Fuqaha”, *Al-Mu'ashirah*, Vol. 16. Nomor 1, Januari 2019.

Ali Nurdin, “Akar Komunikasi dalam Al-Quran: Studi Tematik Dimensi Komunikasi dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014

Armawati Arbi, “Manajemen Komunikasi Intrapribadi”, *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, Nomor. 1, Desember 2016.

Fitri Yanti, “Ragam Komunikasi dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. 12, No. 1, Januari 2017.

Idam Ragil Widiyanto, Dkk, “Creative Thingking: Reviewed From Information Processing Model (IPM) From Primary School Teachers”, *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs) Converens Series*, Vol. 1. Nomor. 1. Maret 2018.

Indra Tantra, Nursalam dan Syarifudin, “Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar”, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. 3, Nomor. 1, Mei 2015.

- Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, “Problematika Hukum Cadar dalam Islam Sebuah Tinjauan Normatif-Historis”, *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 16, Nomor. 1, Thn, 2018.
- Muh. Sudirman, “Cadar Bagi Wanita Muslimah; Suatu Kajian Perspektif Sejarah”, *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 17, Nomor 2, 1 Juli 2019.
- Rahmania, “Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam”, *Jurnal Peurawi*, Vol. 2, Nomor 1, Tahun 2019.
- Rismayanti, “Hambatan Komunikasi Yang Sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi”, *Al-Hadi*, Vol. 4. Nomor. 1, Juli-Desember 2018.
- Siti Rahma Harahap, “Hambatan-Hambatan Komunikasi”, *Al-Alanaj*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021.
- Suci Maya Tirta, “Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Muslim Bercadar Dalam Bersosialisasi Di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang”, *ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 7 Nomor. 3, Tahun 2018.
- Vivi Novinggi, “Sensasi dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi”, *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. 10. Nomor. 1, Tahun 2019.

Skripsi

- Agus Fitrahuzaman, “Pengaruh Motivasi Pengguna Cadar Terhadap Akhlakul Karimah”, *Skripsi*, FISIPOL UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2004.
- Amalia Oktavia Yamin, “Efektifitas Pendekatan Spritual dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu”, *Tesis*, Pasca Sarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.

Anggelia Putri Hapsari, “Komunikasi Intrapersonal Anak Muda dalam Penggunaan Bahasa Jawa Krama Pada Kelompok Sosial (Studi Fenomenologi Pada Kalangan Anak Muda Dusun Sari Rejo li Rt. 07, Rw. 02 Singosaren Banguntapan Bantul D.I.Yogyakarta), *Skripsi*, FISIPOL Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Bunga Nabilah, “Peranan Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Pembentukan Konsep Diri dan Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, *Skripsi*, FISIPOL Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019.

Dian Wibowo Utomo, “Hambatan, Motivasi, dan Strategi Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma Yang Sedang Mengerjakan Skripsi, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009.

Hana Dwi Ayu Sahfitri “Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar dan Konsep Diri STAI-As Sunnah Tanjung Morawa, *Skripsi*, FISIPOL Universitas Sumatera Utara, Medan 2015.

Yusrin, “Efektifitas Komunikasi Virtual dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, *Skripsi*, FDIK UIN Mataram, Mataram 2021.

Zaki Yatunupus, “Komunikasi Intrapersonal Pada Remaja Konversi Agama di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, *Skripsi*, FDK Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.

Website

Ambar, “Komunikasi Intrapersonal, Pengertian, Proses”, dalam <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-intrapersonal>, diakses tanggal 22 September 2021, pukul 11:06.

<http://fdik.uinmataram.ac.id>. diakses tanggal 21 Desember 2021, pukul 20:00.

Yuyun Sunesti, “Riset ungkap 3 hal baru tentang perempuan muda bercadar di Indonesia”, dalam <https://theconversation.com/riset-ungkap-3-hal-baru-tentang-perempuan-muda-bercadar-di-indonesia-152006>, di akses tanggal 3 April 2022, Pukul 20:00.



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN WAWANCARA

A. Komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar FDIK UIN Mataram dalam memutuskan untuk bercadar

1. Kapan pertama kali anda merasa tertarik untuk mengetahui informasi atau pengetahuan tentang cadar ?
2. Darimana anda pertama kali mengetahui informasi tentang cadar ?
3. Apa yang membuat anda tertarik dengan informasi tentang cadar
4. Sebelum menggunakan cadar apakah persepsi dan makna cadar bagi anda ?
5. Bagaimana anda meyakinkan diri anda bahwa informasi cadar tersebut merupakan suatu hal yang penting bagi diri anda dan memiliki pengaruh dalam diri sehingga anda memutuskan untuk bercadar ?
6. Bagaimana anda meyakinkan diri anda tentang konsekuensi yang akan anda peroleh dengan keputusan yang anda buat ?
7. Apakah ketika anda melakukan komunikasi intrapersonal seperti merenung terjadi perbedaan atau kontradiksi antara hati dan pikiran anda ?
8. Bagaimana anda mengatasi kontradiksi itu ?
9. Dalam kontradiksi tersebut manakah yang lebih dominan hati nurani atau logika anda ?
10. Bagaimana anda meyakinkan diri anda tentang konsekuensi yang akan anda peroleh dengan keputusan yang anda buat ?
11. Apa yang anda pikirkan dan rasakan pertama kali menggunakan cadar ?
12. Setelah menggunakan cadar bagaimana tanggapan dari keluarga anda?

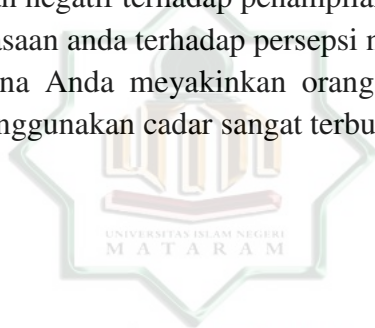
B. Hambatan komunikasi intrapersonal mahasiswi bercadar FDIK UIN Mataram dalam memutuskan untuk menggunakan cadar.

1. Apa yang membuat anda merasa sulit dalam mengambil keputusan untuk menggunakan cadar ?

2. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan tersebut ?

C. Pertanyaan umum

1. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan sosial di lingkungan anda ?
2. Apakah anda termasuk orang yang mudah bergaul dengan orang lain ?
3. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial setelah menggunakan cadar ?
4. Setelah memutuskan untuk bercadar apakah anda mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain ?
5. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan tersebut ?
6. Bagaimana Anda menanggapi setiap orang yang memberikan tanggapan negatif terhadap penampilan anda ?
7. Apa perasaan anda terhadap persepsi negatif tersebut ?
8. Bagaimana Anda meyakinkan orang lain bahwa perempuan yang menggunakan cadar sangat terbuka dengan siapapun ?



Perpustakaan UIN Mataram

DOKUMENTASI WAWANCARA

Dokumentasi Rabiatul Hadawiyah



Dokumentasi Dayu Faujjah M.



Dokumentasi Muijjah Assifa D.



Dokumentasi Aisyah



Dokumentasi diah Ayu L





KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : ST.Salmawati Pembimbing I : Siti Nurul Yaqinah. M.Ag.
NIM : 180301129 Pembimbing II : Athik Hidayatul Ummah.M.Pd.MSi

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	21/mei-22	Data yg dicarakan pada paper dan harus sesuai dg faktor pemilihan	
2	23/6-22	pada BAB penelitian teori dan data harus diilustrasi, kerangka yg selaras	
3	27/7-22	ACE Skripsi	
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

Judul Skripsi : Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar Dalam Berinteraksi (Studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram)

Mataram, April 2022

Mengetahui
Dekan,

Dr. Muhammad Saleh M.A.
NIP. 197209121998031001

Pembimbing I,

Siti Nurul Yaqinah. M.Ag.
NIP. 19740815200710001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdik.uinmataram.ac.id, email: fdik@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : ST.Salmawati

Pembimbing I : Siti Nurul Yakinah. M.Ag

Nim : 180301129

Pembimbing II : Athik Hidayatul Ummah.M.Pd.M.Si

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	2/3 2022	Revisi Latar Belakang & kerangka teori	
2	14/3 2022	Temuan penelitian / Data lapangan	
3	18/5 2022	Perbaiki abstrak, Tambah kerangka teori	
4	27/5 2022	Kerangka berpikir, Temuan penelitian	
5	20/6 2022	ACC	
6			
7			
8			
9			
10			

Judul Skripsi : Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa Beredar Dalam Berinteraksi (Studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram)

Mataram, 5 Februari 2022

Mengetahui
Dekan,

Dr. Muhammad Saleh M.A.
NIP. 197209121998031001

Pembimbing II,

Athik Hidayatul Ummah M.Pd. M.Si
NIP. 198801132019032013



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :2057/ Un.12/Perpustakaan/07/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ST. Salmawati
Nim : 180301129
Jurusan : KPI
Fakultas : FDIK

Telah melakukan pengecekan tingkat similarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similitar 11 % Proposal Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 18 Juli 2022

A/a. Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: St. Salmawati 180301129
Assignment title: KPI
Submission title: Proposal 5. ST. Salmawati 180301129
File name: SKRIPSI_SITI_SALMAWATI_180301129.docx
File size: 224.17K
Page count: 50
Word count: 12,179
Character count: 80,160
Submission date: 18-Jul-2022 09:50AM (UTC+0800)
Submission ID: 1871838399



Proposal 5. ST. Salmawati 180301129

ORIGINALITY REPORT

11 %	11 %	2 %	3 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	fdik.uinmataram.ac.id Internet Source	3 %
2	id.123dok.com Internet Source	2 %
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2 %
4	media.neliti.com Internet Source	2 %
5	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	2 %

Perpustakaan UIN Mataram

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 1421/M.03.02/2022**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan
bahwa :

NAMA : ST. SALMAWATI
NIM : 180301129
FAK/JUR : FDIK/KPI

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini
dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya
di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini
diberikan untuk keperluan daftar ujian skripsi.



Mataram, 25 Juli 2022
An. Kepala Perpustakaan,

Perpustakaan UIN Mataram

SUAEB, S. Adm.
NIP.196812312003121004



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jl. Majapahit No. 9 Telp. 0370-631585, 633002 Fax.(0370) 622502 (Pusat)
Jl. AchmadYani Km. 7 Bertais – Narmada Telp. (0370) 671877 (Depo/ Gudang).
Mataram
Kode Post 83125 (Pusat) Kode Pos 83236 (Depo)

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Nomor: 3815 / DPKP.NTB/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : St. Saumawati
No. Anggota/NIM : 18020429
Pekerjaan/Sekolah : Mahasiswa
Alamat : Lempong Baru, Mataram

adalah pengunjung/anggota perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Keasipan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan yang bersangkutan tidak mempunyai pinjaman buku.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.



Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdik.uinmataram.ac.id, email: fdik@uinmataram.ac.id

Nomor : 104/Un.12/PP.00.9/FDIK/ 12 /2021 Mataram, 24 Desember 2021
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala BANGKESBANGPOL PROVINSI NTB
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

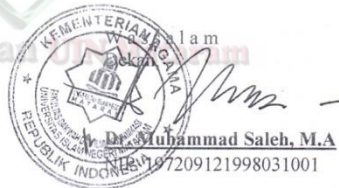
Nama : ST. SALMAWATI
N I M : 180301129
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Tujuan : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul : Komunikasi Intrapersonal Mahasiswi Bercadar dalam Berinteraksi (Studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram)

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram





PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

M A T A R A M

kode pos.83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 /C-12/ 1 / R / BKBDN / 2022

1. **Dasar**
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Nomor : 1046/Un.12/PP.00.9/FDIK/12/2021
Tanggal : 29 Desember 2021
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. **Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **ST. SALMAWATI**
Alamat : Ncera RT. 002 RW. 002 Kel/Desa. Ncera Kec. Belo Kab. Bima No Identitas. 5206044107981119 No Tlpn. 085333990572
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran ~~Dakwah Islam~~
Bidang/Judul : **KOMUNIKASI INTRAPERSONAL MAHASISWI BERCADAR DALAM BERINTERAKSI (Studi di Fakultas Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram)**
Lokasi : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Januari - Februari 2022
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Perpustakaan UIN M
Mataram, 7 Januari 2022
a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK



RIZAL FEBRIANDY UDJUJEDA, S.Sos
NIP. 19730209 199402 1 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di Mataram;
2. Walikota Mataram Cq. Ka. Kesbangpol Kota Mataram di Tempat;
3. Rektor UIN Mataram di Tempat;
4. Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram di Tempat;
5. Yang bersangkutan.
6. Arsip